

001 FULL BULETIN UTUH JULI 2024.pdf

by Ft` Unisma

Submission date: 17-Jul-2024 01:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 2418131902

File name: 001_FULL_BULETIN_UTUH_JULI_2024.pdf (11.51M)

Word count: 20069

Character count: 108344

Buletin

AL - Fatah

Dakwah, hikmah, ihsan



Meneladani Sifat-sifat Rasul

<https://masjidalfatah.unismabekasi.ac.id/>





Susunan Redaksi

Penanggung Jawab

Sugeng, S.T., M.T.

Pemimpin Redaksi

Dr. Setyo Supratno, S.Pd., M.T.

Sekretaris Redaksi

Tiu Illia Widya Putri, S.E.

Bendahara

Dian Sariyatiningsih, S.E.

Redaksi Pelaksana

Taufikur Rokhman, S.T., M.T.

M. Fadhil, S.I.P., M.I.P.

Seta Samsiana, S.T., M.T.

Ainur Rofiq, S.I.P., M.I.P.

Editor

Ir. Abdul Hafid Paronda, M.T., IPM.

M. Amin Bakri, S.T., M.T.

M. Ikhwan R, S.T.P., M.Si.

Dr. Akmal Rizki G. Hsb, M.A.

Dr. Dindin Abidin, M.Si.

Humas dan Komunikasi

Jaka Waluya, S.Pd., M.Pd.

Siti Khadijah, S.Sos., M.Si.

Dr. Husnul Khatimah, M.Si.

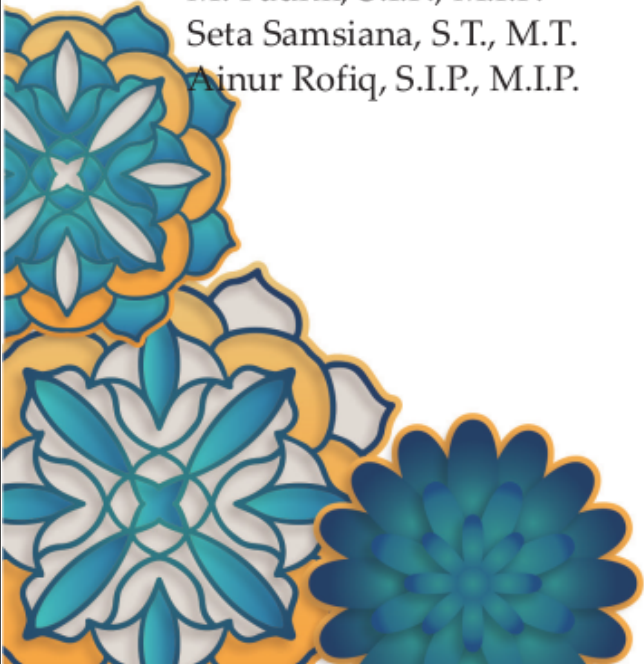
Toridi

Desain dan Layout

Sisferi Hikmawan, S.Kom

Arria Ilhamahesa, S.Kom

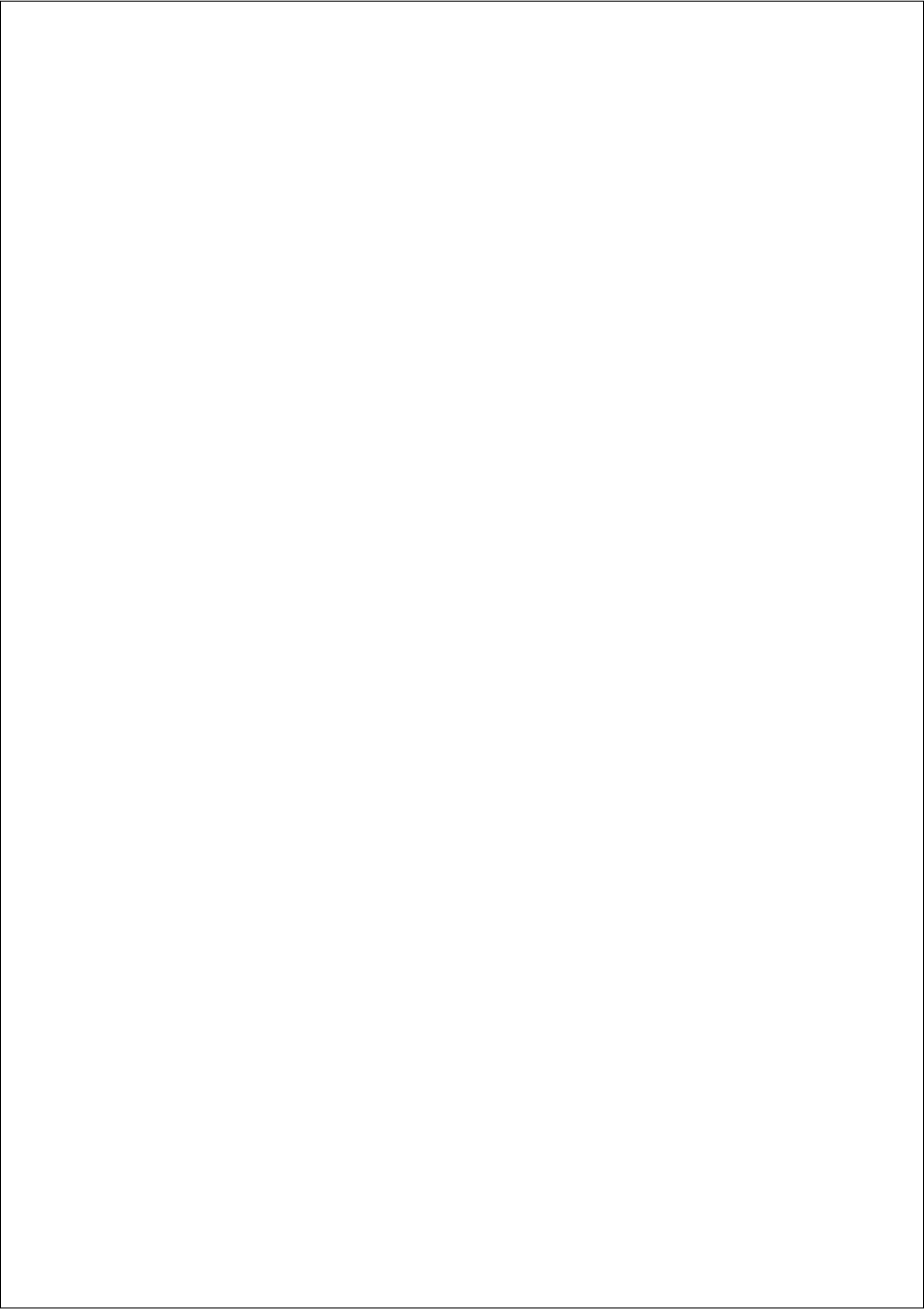
Musyaffa Amin A, M.H.





Daftar Isi

1. Daftar isi ~ iii
2. Kata Pengantar ~ v
3. Anugerah Itu, Ketika Dia Dilahirkan ~ 1
4. Hidup Sehat Ala Rasulullah SAW ~ 7
5. Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Kenabian ~ 14
6. Kejujuran Nabi Muhammad SAW: (Suri Teladan Dalam Etika dan Kepemimpinan) ~ 22
7. Meneladani Nabi Muhammad Sang Multitalenta ~ 29
8. Kolaborasi Keluarga dan Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Amanah ~ 35
9. Cerita Nabi Muhammad SAW (Media Efektif Pendidikan Karakter di Rumah dan Sekolah) ~ 43
10. Memperkuat Kesehatan Dengan Gaya Hidup Nabi Muhammad SAW (Meneladani Pola Hidup Seimbang) ~ 51
11. Keteladanan Rasulullah Sebagai Seorang Suami ~ 62
12. Pendidikan Kesetaraan Teladan Nabi Muhammad ~ 71
13. Sudah Menangkah Kita? ~ 82
14. Nabi Muhammad SAW (Sang Pemimpin Revolusioner Yang Mengubah Peradaban) - 87





KATA PENGANTAR

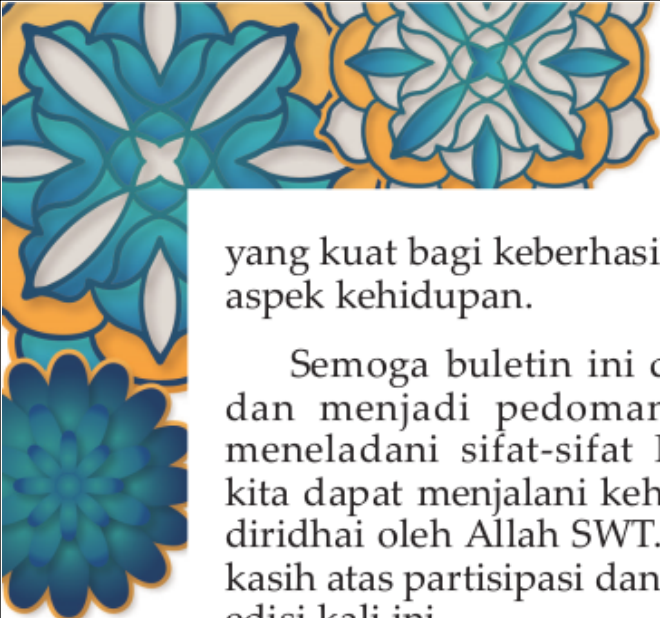
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puja dan puji hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Kami sangat gembira mempersembahkan edisi terbaru dari Buletin Al Fatah UNISMA Bekasi, yang terbit pada bulan Juni 2024. Pada edisi Volume 13 Nomor 1 ini, kami mengangkat tema "*Meneladani Sifat-sifat Rasul*". Tema ini diharapkan dapat memberikan panduan dan motivasi bagi umat Muslim untuk mengembangkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tema "*Meneladani Sifat-sifat Rasul*" sangat relevan dan penting. Sifat-sifat mulia Rasulullah SAW dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai anggota masyarakat, individu yang menjalankan profesi, serta bagian dari sebuah keluarga, kita diajak untuk meneladani sifat-sifat Rasulullah yang sangat penting. Sifat-sifat ini tidak hanya membentuk karakter yang baik, tetapi juga membangun fondasi



yang kuat bagi keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Semoga buletin ini dapat memberikan manfaat dan menjadi pedoman bagi kita semua dalam meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW, sehingga kita dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan diridhai oleh Allah SWT. Kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kontribusi Bapak/Ibu dalam edisi kali ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Redaksi Buletin Al Fatah UNISMA Bekasi





ANUGERAH ITU, KETIKA DIA DILAHIRKAN

Abdul Ghofur

Tepat tanggal 12 Rabiul Awal yang ditandai dengan tahun Gajah, saat itulah alam ikut bergembira. Tak hanya Bani Hasyim merasakan kegembiraan itu tetapi seluruh suku, manusia bahkan alam pun merasakan hal yang sama.

Manusia yang di cap masuk neraka yaitu Abu Lahab yang memiliki nama asli Abdul Uzza saja setiap hari senin diringankan siksaanya saat bergembira atas kelahiran Beliau. Bahkan beliau sendiri membiasakan

berpuasa setiap hari senin disebabkan hari itu adalah hari kelahirannya. Semua bergembira, kecuali Iblis yang menangis sejadi-jadinya atas kelahiran Rasulullah SAW.

Didalam Kitab *Al-Bidayah wa Nihayah*, tepatnya di Juz 2 halaman 326, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Iblis menangis sangat keras setidaknya 4 kali, pertama ketika sedang dilaknat oleh Allah SWT, kedua saat diusir dari surga oleh Allah SWT, ketiga saat Rasulullah dilahirkan ke muka bumi dan ke empat saat surat Al-Fatihah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam pembahasan kali ini, kita akan memfokuskan kepada kelahiran sosok manusia agung tersebut.

Islam identik dengan Nabi Muhammad. Tanpa kehadirannya dalam menyempurnakan sistem yang telah dibangun oleh para pendahulunya maka Islam tidaklah sempurna¹³ sebagaimana hari ini kita

nikmati bersama. Bahkan dikatakan, nikmat terbesar dalam hidup ini adalah ketika Allah mentakdirkan kita sebagai umat Muhammad. Sekalipun kita secara bilangan memiliki jatah usia yang lebih pendek dibandingkan dengan Nabi atau Umat terdahulu, tetapi dipastikan umat Muhammad akan masuk surga lebih dahulu. Riwayat mengatakan bahwa usia Nabi Nuh 950 tahun, itu artinya umat beliau tidak terlalu jauh dari sisi jumlah bilangan dengan para Nabi nya sementara Nabi Muhammad dan umatnya hanya berkisar 60 - 70 tahun saja. Walaupun begitu, sisi kelebihan dari Umat Muhammad adalah diberikan kesempatan berupa moment tertentu dimana Allah akan melipatgandakan setiap amal kebbaikannya. Salah satu contohnya terdapat malam kemuliaan "*Lailatul Qadr*".

Selain itu, Nabi Muhammad juga diberikan kesempatan

untuk memberikan syafaat kepada umatnya yang dikehendaki. Dikatakan, Nabi pernah mendapatkan sebuah tawaran dari Allah apakah umatnya akan dijamin masuk surga separuhnya atau bisa memberikan syafaat maka Nabi lebih memilih untuk dapat memberikan syafaat kepada Umatnya. Hal ini dilakukan agar beliau dapat memberikan syafaat kepada umatnya sebanyak-banyaknya. Sebuah tindakan cerdas yang dilakukan oleh Rasulullah untuk umatnya. Perjuangan beliau tidak hanya saat berada didunia saja tetapi sampai akhiratpun beliau tetap memikirkan bagaimana nasib umatnya.

Diantara keteladanan yang patut kita syukuri dari Beliau adalah jiwa yang terus welah asih kepada sesamanya, bahkan kepada musuh-musuhnya pun beliau tetap menunjukkan sikap yang penyayang. Teladan sempurna dalam memanifestasikan sifat-sifat Tuhan dimuka bumi

ini.



Sosok Nabi Muhammad dapat diilustrasikan sebagai sebuah “Buah” yang sempurna. Ibarat seorang petani, ketika meraka menanam pohon sekalipun akarnya kuat, dahan dan rantingnya rimbun maka tetaplah belum sempurna jika belum mampu menumbuhkan buah yang bermanfaat untuk diri dan keluarganya. Begitupun dalam penciptaan alam raya ini, sekalipun sudah ada kehidupan baik makhluk

malaikat, jin bahkan tetumbuhan dan binatang maka keberadaan manusia tetaplah menjadi tujuan dari proses penciptaan tersebut. Kesempurnaan penciptaan manusia tentu ada pada diri Nabi Muhammad, oleh karena itu dalam kajian ilmu tasawuf dikatakan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok "*Insan Kamil*" manusia paripurna.

Sisi kehebatan Nabi lainnya adalah beliau tidak pernah menghilangkan sisi kemanusiaannya sama sekali. Beliau adalah makhluk yang suci, paling dekat dengan Tuhan bahkan cahaya segala cahaya dialam ini tetapi beliau tetap mengalami dan menjalankan sisi kemanusiaannya selama perjuangan dan perjalanan hidupnya. Beliau pernah dikejar-kejar kafir Quraisy, akan dibunuh, melakukan peperangan dan seterusnya. Padahal jika berkenan, beliau tinggal minta kepada Allah untuk melakukan ini dan itu agar Allah menghukum umat yang

memusuhinya. Bahkan dengan jelas dikatakan ketika beliau berdakwah di Thaif bukan disambut oleh masyarakat Thaif tetapi justru mendapat sambitan dan lemparan batu dari masyarakat setempat disebabkan mereka telah dihasut oleh orang-orang Makkah. Saat beliau kembali ke Makkah dalam keadaan berdarah disebabkan lemparan batu tersebut, dalam perjalanannya datang 2 malaikat menawarkan bantuan untuk menimpakan gunung kepada mereka tetapi dengan sabar beliau mengatakan "*Sesungguhnya mereka termasuk yang belum mengetahui*".

Manusia mana yang memiliki sifat sedemikian sayangnya kepada sesamanya kalaulah bukan karena sifat kasih sayangnya yang terpancar dari sifat Rahman RahimNya. Maka benarlah jika beliau mendapatkan predikat manusia sempurna. Sempurna dari sisi Nubuwah atau

¹ sisi kemanusiaannya. Rasulullah yang digambarkan sebagai pribadi yang penyayang, tetapi tegas dalam perkara agama. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ
أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ
بَيْنَهُمْ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka..."

Potongan ayat diatas seringkali diartikan bahwa kita harus berlaku keras kepada non muslim, padahal konteks ayat diatas terjadi saat perjanjian Hudaibiyah dimana dalam perjanjian itu berisi tentang keuntungan bagi kaum kafir dan kerugian dari kubu umat Islam. Ayat tersebut diturunkan sebagai penenang bagi kaum muslimin atas apa

yang terjadi saat itu.

Keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi sejatinya bisa ditarik dalam segala aspek dan dimensi, bagi kita sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tentu keteladanan itu bisa dimaknai dalam perspektif pendidikan. Rasulullah yang secara langsung mendapatkan pendidikan dari Tuhan tentu berbeda dengan manusia biasa seperti kita, namun begitu nilai-nilai yang terkandung didalamnya tetap memiliki arah dan tujuan yang sama. Setidaknya jika keteladanan itu sudah kita amalkan dalam kehidupan maka kita dapat mengukur diri dari sifat dan karakter keseharian kita. Mulai dari perhatian terhadap tanggung jawab yang diberikan pimpinan, jam masuk kerja, masuk kelas dan seterusnya adalah cerminan diri dalam mengikuti akhlaq Nabi. Karena berbicara tentang kepribadian, tentu tidak bisa dilepaskan dari nilai-

nilai karakter yang melekat pada diri manusia. Terlebih ketika menjadi seorang pemimpin, maka seperti apa kepemimpinan tersebut semuanya dapat dilihat dalam sudut pandang yang jelas. Rasulullah adalah sosok teladan pemimpin yang ideal, sempurna dalam setiap sisinya. Sesekali beliau menjadi seorang Bapak bagi anak-anaknya, menjadi pedagang, presiden bahkan menjadi Nabi utusan Allah.

Oleh karena itu, kita harus bersyukur karena hidup disaat dunia mengalami kemajuan baik peradaban ataupun teknologinya sehingga kita lebih mudah dalam mengakses semua hal tentang Nabi Muhammad. Bagaimana kita akan

mencintainya sementara kita tidak pernah mengenalnya, sementara mencintai Nabi bersifat Mutlak bahkan lebih diutamakan daripada mencintai diri kita sendiri. Begitulah setidaknya yang terdapat dalam sebuah hadits ketika terjadi dialog antara Nabi dengan sahabat Mulia Umar Ibn Khattab. Dengan karunia ini tentu kita berharap tidak hanya lebih mudah dalam mengakses informasi tentang Nabi tetapi juga mampu mencintainya setulus hati dengan cara menjalankan perintahnya dan berusaha menjauhi larangannya. Sekalipun tidak dapat kita pungkiri bahwa dengan teknologi justru manusia terkadang semakin jauh dari Allah dan Rasulnya.



Hidup Sehat Ala Rasulullah SAW

Elvira Suryani

Kesehatan merupakan nikmat termahal yang diberikan oleh Allah Swt. Apalah artinya kekayaan yang dimiliki seseorang, jika ia tidak memiliki tubuh yang sehat. Sehat disini tidak hanya sehat secara fisik, namun sehat secara ruh sehingga dengan kedua kesehatan tersebut,

setiap muslim mampu melaksanakan aktivitas beribadah kepada Allah Swt secara maksimal. Bahkan Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa:

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Swt. daripada orang mukmin

yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, ¹³ohonlah pertolongan kepada Allah dan ¹inganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa ¹suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan, 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu.' Tetapi katakanlah, 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya.' Karena sesungguhnya ¹ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan setan.'" (HR. Muslim, Ibnu Majah dan Imam Ahmad)

Jika berkaca kepada Rasulullah Saw, beliau adalah pribadi yang jarang sekali sakit. Karena, beliau sangat menjaga sekali kesehatannya. Dengan banyaknya aktifitas

dakwah tidak menjadikan Baginda Rasul lemah, akan tetapi bertambah kuat dan bersemangat. Semua itu tentu tidak hadir begitu saja. Ada beberapa hal ditekankan oleh Rasulullah saw mengenai kesehatan yakni; kesehatan ruh dan kesehatan fisik haruslah ¹seimbang. Dua ¹jenis kesehatan ini merupakan pondasi dasar bagi setiap muslim dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Nah, bagaimana cara menjaga keduanya? Berikut pemaparan penulis:

❖ ¹Kesehatan Fisik (Jasmani)

¹Fisik merupakan sumber penggerak setiap aktivitas seorang muslim. Tanpa fisik yang kuat, mustahil manusia dapat melakukan apapun di dunia ini. Islampun telah mengajarkan manusia untuk menjaga fisik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw diantaranya:

1. Memilih makanan yang halal lagi baik;

Islam mengajarkan kita untuk memilih makanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh manusia. Memperhatikan asupan gizi yang masuk ke dalam tubuh, kebersihan makanan, layak atau tidak untuk dikonsumsi, dan tentunya dilihat juga dari segi kehalalannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl 114 yang berbunyi;

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا
طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”.

2. Tidak Makan dan minum secara berlebihan;

Makan dan minum berlebihan juga akan

merusak organ tubuh kita, karena masing-masing bagian organ tubuh manusia memiliki porsi sendiri-sendiri. Rasulullah mengatakan bahwa makanlah sebelum lapar dan berhentilah sebelum kenyang. Bahkan Rasulullah mengajarkan manusia untuk mengisi perutnya dengan porsi yang seimbang yakni; sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiganya lagi untuk bernafas. Sebagaimana penjelasan hadist Rasulullah sebagai berikut ini:

“Jauhilah olehmu mengisi perut dengan penuh terhadap makanan dan minuman, sebab mengisi perut dengan penuh akan membahayakan tubuh dan menyebabkan malas shalat dan pertengahanlah kalian dalam kedua hal tersebut karena sesungguhnya hal ini lebih baik bagi tubuh, dan menjauhkan diri dari berlebihan.” (H.R. Bukhari)

3. Berolah Raga;

Olah Raga merupakan cara untuk merenggangkan otot-otot yang kaku. Dalam Islam olah raga sebetulnya sudah kita lakukan setiap lima waktu dalam sehari semalam yakni sholat lima waktu. Selain itu, di zaman Rasulullah saw, olah raga yang beliau ajarkan adalah memanah, berkuda dan berenang. Tidak hanya dijadikan sebagai keahlian seorang muslim, akan tetapi ketiga jenis olah raga tersebut dapat memberi kebugaran dan kesenangan juga. Sebagaimana dilansir dalam sebuah hadist; *"Ajarkanlah putra-putramu berenang dan memanah"* (H.R Ath-Thahawi).

Kemudian pada hadist lain juga disebutkan tentang berkuda dan memanah: *"Uqbah Ibnu Amir ra berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. di atas mimbar membaca (artinya ; Dan siapkanlah kekuatan dan pasukan berkuda untuk menghadapi mereka sekuat tenaga-mu-ayat, ingatlah bahwa kekuatan itu*

adalah memanah, ingat bahwa kekuatan itu adalah memanah" (HR.Riwayat Muslim).

4. Menjaga Kebersihan;

Kebersihan mencirikan orang yang sehat. Islam mencintai kebersihan. Menghadap Allahpun kita diajarkan untuk senantiasa berwudhu, lalu baru menyembah Allah. Dengan menjaga kebersihan, maka kita akan terhindar dari berbagai macam penyakit fisik.

5. Membiasakan bangun pagi:

Bangun pagi yang diajarkan oleh Islam adalah ketika setiap muslim dituntut untuk menunaikan sholat shubuh berjama'ah. Selain mendapat keberkahan dari Allah Swt dan malaikat, bangun pagi juga dapat memberikan udara yang segar bagi paru-paru manusia. Orang yang terbiasa bangun pagi dan tidak tidur kembali setelah sholat shubuh akan memiliki tulang yang kuat dan sehat.

Seorang peneliti Universitas Roehampton Inggris menyimpulkan bahwa bangun pagi membuat tubuh lebih sehat, mood menyenangkan, dan memiliki indeks massa tubuh ideal. "Mereka yang bangun pagi cenderung lebih sehat dan lebih bahagia," ujar Dr Joerg Huber, peneliti, dikutip Telegraph.

6. Berpuasa;

Puasa adalah salah satu cara untuk mengontrol makanan dan minuman yang masuk ke tubuh kita. Dengan berpuasa, lambung akan teratur dalam menerima makanan. Kemudian puasa juga dapat membersihkan lambung dari racun tubuh yang membahayakan. Saat kita berpuasa organ (lambung) tubuh kita bisa beristirahat sejenak dari aktivitas mencerna makanan.

❖ Kesehatan Ruh (Rohani)

Menjaga kesehatan ruh tak kalah pentingnya dengan kesehatan fisik.

Setiap muslim dapat menghadapi berbagai macam permasalahan dengan baik, ketika ia memiliki ruh yang kuat. Ruh yang kuat bisa diperoleh sejauh mana kedekatan setiap muslim kepada Allah Swt. Rasulullah pun telah mengajarkan kepada kita untuk menjaga ruh dengan cara sebagai berikut:

1. Selalu berbaik sangka kepada Allah Swt.

Orang yang senantiasa berbaik sangka kepada Allah Swt, niscaya akan diberikan segala sesuatu sesuai dengan persangkaannya kepada Allah. Pikirannya selalu positif, terhindar dari stress. Karena ia yakin pemberian Allah adalah pemberian yang terbaik. Selalu menghindari prasangka buruk sebagaimana Firman Allah sebagai surah Al-Hujarat 12:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا
مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْ

"Wahai Orang yang beriman! Jauhilah

banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa,”(QS.Al-Hujarat:12)

2. Selalu mengawali dan mengakhiri aktifitas dengan berdoa;

Doa adalah sebagai wujud rasa syukur dan penghambaan kita kepada Allah. Manusia yang senantiasa berdoa akan selalu diberi ketenangan dan kekuatan dalam hatinya.

3. Mengendalikan Amarah;

Amarah banyak menghabiskan energi manusia, mendatangkan penyakit, bahkan ada yang menyebabkan kematian, karena tidak mampu mengendalikan amarahnya. Oleh karena itu betapa pentingnya menjaga amarah sampai Rasulullahpun mengulang-ulang beberapa kali tentang hal ini. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist Hadist Arba'in ke 16 mengatakan bahwa: “ Dari Abu Hurairah ra. Bahwa;

“Seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw;”Berilah wasiat kepadaku”. Nabi Saw bersabda; “Janganlah engkau marah”.Lalu ia meminta nasehat lagi sampai beberapa kali. Sabdanya: “Janganlah engkau marah. (HR.Imam Bukhari)

4. Tidak iri dengan keberuntungan orang lain;

Sikap iri selalu membuat manusia sesak dada, sakit, dan tak pernah tenang. Dengan menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang diberikan oleh Allah Swt adalah cara terbaik untuk mensyukuri nikmat-NYA.

5. Tidak dipusingkan oleh urusan duniawi;

Manusia yang senantiasa sibuk dengan urusan-urusan duniawi sehingga ia lupa bahwa ada urusan yang lebih penting dari pada urusan dunia adalah negeri akhirat yang abadi, maka ia akan lalai mengingat Allah Swt. Orang yang lalai

mengingat Allah akan jauh dari kebahagiaan. Allah menjelaskannya dalam ayat Al-Qur'an surah Al Hadid 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ
وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ
نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا
ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي آخِرَةِ
عَذَابٍ شَدِيدٍ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا
مَتَاعُ الْغُرُورِ

¹ “Ketahuilah oleh kalian, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan di antara kalian serta berbangga-banggaan dengan banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang karenanya tumbuh tanam-tanaman yang membuat kagum para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya

kuning lantas menjadi hancur. Dan di akhirat nanti ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

Kemudian Rasulullah Saw pun memperkuat tentang dunia yang hanya tipuan belaka, ibarat sebagai persinggahan manusia sebelum menuju negeri akhirat. “*Idilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau bahkan seperti orang yang sekedar lewat (musafir).*” (Hadits Riwayat Al-Bukhari no. 6416)

Lewat penjelasan di atas, hemat penulis sehat adalah dambaan setiap manusia. Dengan kesehatan yang baik, manusia lebih produktif dalam mengisi hari-harinya. Ingin sehat ala Rasulullah? Silahkan dipraktekkan contoh-contoh yang telah diajarkan oleh Rasul kita. Saat ini, pilihan ada di tangan anda! (Elvira Suryani).



Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Kenabian

(Artikel ini membahas pentingnya pendidikan karakter dengan mengacu pada sifat-sifat dan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama)

Amanda Morlian

Konsep “Amanah” sebagai sifat Nabi Muhammad SAW memberikan wawasan berharga untuk pendidikan karakter dalam keluarga. Sifat “Amanah” atau dapat dipercaya, penting dalam kehidupan pribadi dan profesional (Asmara and Hamidah 2022); (Jamora

Nasution et al. 2023); (Emeraldien et al. 2021)

Dalam konteks keluarga, meneladani “Amanah” dapat membentuk dasar pendidikan karakter anak. Para ulama menekankan pentingnya sifat ini dalam berbagai aspek kehidupan seperti kepemimpinan, jurnalisme, dan anti-korupsi (Mustopa and Supardi 2021);(Emeraldien et al. 2021); (Chanifah 2017), Mengajarkan “Amanah” dalam keluarga membantu anak-anak memahami nilai kejujuran dan tanggung jawab, yang penting dalam perilaku etis sehari-hari (Jamora Nasution et al. 2023).

⁵
Sifat “Amanah” dipandang sebagai elemen dasar etika Islam dan berfungsi sebagai pedoman moral (Suwarno 2022);(Audia Lubis 2022). Dalam konteks bisnis, sifat ini meningkatkan loyalitas dan komitmen (Mohamad, Ishak, and Rashid 2017). Dalam keluarga, menanamkan “Amanah” dapat memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan antara anggota keluarga, yang mengarah pada lingkungan yang harmonis dan penuh kepercayaan.

Pendidikan karakter berdasarkan perspektif kenabian dalam keluarga, yang menekankan

“Amanah,” membantu menciptakan individu yang jujur, bertanggung jawab, dan dipercaya. Hal ini membentuk fondasi kuat bagi perkembangan karakter anak yang etis dan moral.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan individu yang jujur, bertanggung jawab, dan percaya. Dalam konteks keluarga, konsep “Amanah” sebagai sifat Nabi Muhammad SAW memberikan landasan yang kuat untuk mendidik karakter anak-anak. Sifat “Amanah” atau kepercayaan, dipandang sebagai elemen kunci dalam

kehidupan pribadi dan profesional . Meneladani “Amanah” dalam keluarga membantu anak-anak memahami nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, yang esensial dalam perilaku etis sehari-hari . Para ulama menekankan

keluarga, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kepercayaan. Dalam perspektif Islam, sifat “Amanah” dipandang sebagai unsur dasar etika dan pedoman moral. Konsep ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan



pentingnya sifat ini dalam berbagai aspek kehidupan seperti kepemimpinan, jurnalisme, dan anti-korupsi . Mengajarkan “Amanah” dalam keluarga tidak hanya membentuk karakter anak-anak, tetapi juga memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan antar anggota

sehari-hari tetapi juga memiliki dampak positif dalam konteks bisnis, sehingga kepercayaan dan komitmen dapat ditingkatkan.

Pendidikan karakter berdasarkan perspektif kenabian dalam keluarga membantu menciptakan

individu yang jujur, bertanggung jawab, dan percaya, membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter anak yang etis dan bermoral. Pendidikan karakter berdasarkan perspektif kenabian, khususnya menitikberatkan pada sifat “Amanah,” memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan individu yang berkarakter, menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Mendidik anak-anak untuk memiliki karakter “Amanah” berdasarkan sifat Nabi Muhammad SAW adalah langkah penting dalam membentuk individu yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. Berikut adalah tiga langkah praktis untuk mewujudkan karakter “Amanah” pada anak-anak, disertai dengan ayat Al-Quran dan hadist yang relevan:

1. Mencontohkan Perilaku

¹ Amanah dalam Kehidupan Sehari-hari

Anak-anak belajar banyak dari perilaku orang tua mereka. Sebagai ibu, Anda perlu menunjukkan perilaku “Amanah” dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, seperti menepati janji, bersikap jujur, dan bertanggung jawab atas tindakan Anda sendiri. Ketika anak-anak melihat orang tua mereka konsisten dalam mempraktikkan “Amanah,” mereka akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku tersebut.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mu’minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Dan (sungguh beruntung) ¹ orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.

Ayat ini menekankan betapa beruntungnya orang yang menjaga amanah dan menepati janji. Dengan

menunjukkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari, orang tua tidak hanya mematuhi perintah Allah tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting ini dalam diri anak-anak mereka. Ini membantu membentuk karakter anak yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya, sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka menjadi orang-orang yang sungguh beruntung di mata Allah.

2. Mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab melalui cerita dan diskusi

Cerita-cerita tentang Nabi Muhammad SAW dan kisah-kisah dari Al-Quran dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya "Amanah". Diskusikan cerita-cerita tersebut dan ajak anak-anak untuk menghubungkannya dengan situasi kehidupan mereka sendiri. Hal ini membantu anak-anak memahami nilai-nilai "Amanah" secara lebih mendalam dan bagaimana

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Anfal ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ
وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan

kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga amanat dan tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan, baik oleh Allah, Rasul, maupun sesama manusia. Mendiskusikan cerita-cerita tentang kejujuran dan tanggung jawab Nabi Muhammad SAW, anak-anak dapat memahami bahwa mengkhianati amanat adalah perilaku yang dilarang dalam Islam dan belajar untuk menerapkan nilai-nilai amanah dalam kehidupan mereka sehari-hari, sesuai dengan ajaran Al-Quran.

3. Memberikan Tanggung Jawab Kecil kepada Anak-anak

Berikan anak-anak tanggung jawab kecil yang sesuai dengan usia mereka, seperti mengurus mainan mereka, membantu pekerjaan rumah, atau menjaga rahasia keluarga. Dengan memberikan tanggung jawab ini,

² Anda mengajarkan mereka pentingnya “Amanah” dalam memegang kepercayaan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Puji dan berikan apresiasi ketika mereka menepati janji dan bertanggung jawab atas tugas mereka.

Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا
الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ
نِعَمًا عِظِيمًا بِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah men¹²ruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha

3

Mendengar, Maha Melihat.

Ayat ini menekankan pentingnya menyampaikan amanat kepada yang ¹terhak dan menetapkan ¹hukum dengan adil. Dalam konteks mendidik anak, memberikan mereka ⁵amanah yang sesuai dengan ⁵kemampuan mereka mengajarkan tanggung jawab dan kepercayaan. Ini sejalan dengan perintah Allah untuk menyampaikan amanat dengan tepat dan adil, membantu anak-²anak memahami dan ²menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua sangat penting secara efektif menanamkan nilai-nilai "Amanah" dalam diri anak-anak, sehingga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. Pendidikan karakter berdasarkan perspektif kenabian akan memberikan landasan yang kokoh bagi

perkembangan mereka dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi:

Asmara, Wisnu Widya, and Hamidah¹ Hamidah. 2022. "Optimalisasi Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (Apip): Meneladani Sifat Rasulullah Saw." *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*.

Audia Lubis, Anisa Dwi.⁴ 2022. "Implementasi² Persyaratan¹ Calon Pemimpin Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pada Pasal 33 Tentang Desa Perspektif Fiqh Siyasah." *Jurnal El-Thawalib*.

⁷Chanifah, Nur. 2017. "Formulation of Prophetic Characters as the Base for Anti-Corruption Education in University." *Waskita Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan*

Karakter.

- Emeraldien, Fikry Zahria et al. 2021. "The Implementation of Prophetic Values to Maintain Journalist Professionalism." *Proceedings of International Conference on Da Wa and Communication*.
- Jamora Nasution, Abdul Gani, Alifia Bilqish, Abdal Rizky Munthe, and Nabila Suhaila Lubis. 2023. "Narasi Kepribadian Nabi Muhammad Saw Sebagai Teladan Pada Buku SKI Tingkat MI/SD." *Al-Dyas*.
- Mohamad, Noraihan, Mohd Sobhi Ishak, and Sabrina Mohd Rashid. 2017. "Pengaruh Personaliti Usahawan Islam Terhadap Kepercayaan Dalam Mengukuhkan Komitmen Dan Kesetiaan Pelanggan." *International Journal of Islamic Business*.
- Mustopa, Darda, and Aji Supardi. 2021. "Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Era New Normal." *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*.
- Suwarno, Wiji. 2022. "Islamic Ethics as Moral Regulations in Library Writing Productivity." *Jpua Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*.



Kejujuran Nabi Muhammad SAW:

(Suri Teladan dalam Etika dan Kepemimpinan)

Setyo Supratno dan Andi Hasad

Nabi Muhammad SAW diakui secara universal karena kejujurannya yang patut dicontoh, sebuah sifat yang sangat tertanam dalam karakter dan ajarannya, (Iwan 2017)-(Rahayu 2021). Sebagai seorang pemimpin agung, Nabi Muhammad

SAW diutus oleh Allah SWT untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (Putra and Ma'ruf 2022). Beliau memiliki tugas mulia sebagai utusan Ilahi untuk memperbaiki dan menyempurnakan manusia, sebagaimana sabda

kenabian yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad SAW berhasil menjalankan misi besar ini dengan mengubah masyarakat yang jahat menjadi masyarakat beriman dan beradab, serta menanamkan karakter-karakter mulia (Tabroni et al. 2022).

Kejujuran, yang dikenal sebagai “Siddiq,” adalah prinsip dasar yang ia pegang sepanjang hidupnya, mempengaruhi berbagai aspek kepemimpinan dan perilaku pribadinya. (Sakdiah 2016). Kualitas ini terbukti sejak usia muda, terutama dalam urusan bisnisnya, di mana ia dikenal karena integritas dan kepercayaannya, (Nafiuddin 2019) membuatnya mendapatkan gelar “Al-Amin” (yang dapat dipercaya). (Qasim 2014). Sifat kejujurannya tidak hanya terbatas pada interaksi pribadi tetapi juga diperluas ke perannya sebagai pemimpin, di mana ia mempertahankan

martabat, kehormatan, dan harga diri dalam semua usahanya.

Kejujuran Nabi juga disorot dalam ajaran Islam dan Al-Qur’an, yang menekankan pentingnya kebenaran dalam segala keadaan, terlepas dari situasi yang menguntungkan. Standar moral dan etikanya berfungsi sebagai model abadi bagi umat Islam, mendorong mereka untuk mewujudkan kebajikan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya, metode pendidikannya, yang menggabungkan kejujuran dan integritas, terus relevan dan bermanfaat dalam praktik pengajaran kontemporer, **mempromosikan** lingkungan pendidikan holistik dan berbasis nilai.

Terlepas dari beberapa perspektif kritis yang berfokus pada aspek kontroversial dalam hidupnya, seperti strategi militer dan politiknya, narasi menyeluruh dalam tradisi Islam merayakan

¹ kejujurannya sebagai landasan karakter teladan.

Dalam berbagai aspek kehidupan, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai teladan, termasuk dalam etika, kepemimpinan, komunikasi, dan pembentukan karakter. Dalam konteks etika, sifat-sifat Rasulullah SAW telah dijadikan pedoman dalam optimalisasi Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Di sisi lain, dalam konteks kepemimpinan, Nabi Muhammad dianggap sebagai pemimpin karismatik, transformasional, dan pelayan yang teladan. Sifat-sifat seperti kejujuran, amanah, dan keteladanan beliau menjadi landasan dalam praktik kepemimpinan.

Selain itu, dalam pembentukan karakter, kisah dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW digunakan untuk mengembangkan akhlakul

karimah, yang mencakup kejujuran, kebaikan, kesabaran, kerendahan hati, dan keadilan. Pendidikan karakter juga diperkuat dengan pemanfaatan e-book yang menggambarkan sifat-sifat teladan Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks komunikasi, Nabi Muhammad diakui sebagai komunikator yang sangat berpengaruh, dengan seni komunikasi yang menjadi pedoman bagi banyak orang. Sifat-sifat beliau dalam berkomunikasi, seperti kejujuran dan kesabaran, menjadi inspirasi dalam berinteraksi dengan orang lain.

Secara keseluruhan, sifat-sifat teladan Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran, amanah, keteladanan, dan kebaikan hati, tidak hanya menjadi contoh dalam ranah agama, (Marzuki 2008) tetapi juga diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Keteladanan dalam Kejujuran

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang sangat jujur dalam segala aspek kehidupannya. Beliau selalu menunjukkan kejujuran dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Keteladanan beliau dalam kejujuran menjadi contoh yang sangat kuat bagi umat Islam untuk selalu berpegang pada prinsip kejujuran dalam segala hal. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab (33:21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ
أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٦١﴾

⁶
"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Pembiasaan dan Pembelajaran Langsung

Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan kejujuran melalui pembiasaan dan pembelajaran langsung kepada para sahabat dan umatnya. Beliau memberikan nasehat-nasehat yang menekankan pentingnya kejujuran, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan nilai kejujuran pada umat Islam. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl (16:90):

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٩٠﴾

⁹
"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi

9

pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Pemberian Hukuman dan Umpan Balik

1

Nabi Muhammad SAW juga menggunakan hukuman sebagai sarana untuk mendidik dan menegakkan kejujuran. Beliau memberikan konsekuensi yang jelas terhadap perilaku tidak jujur, namun juga memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membimbing umatnya menuju jalan kejujuran. Allah Berfirman Surah An-Nisa' (4:58):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا
الْأَمْنَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ
بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

8

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak

8

menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

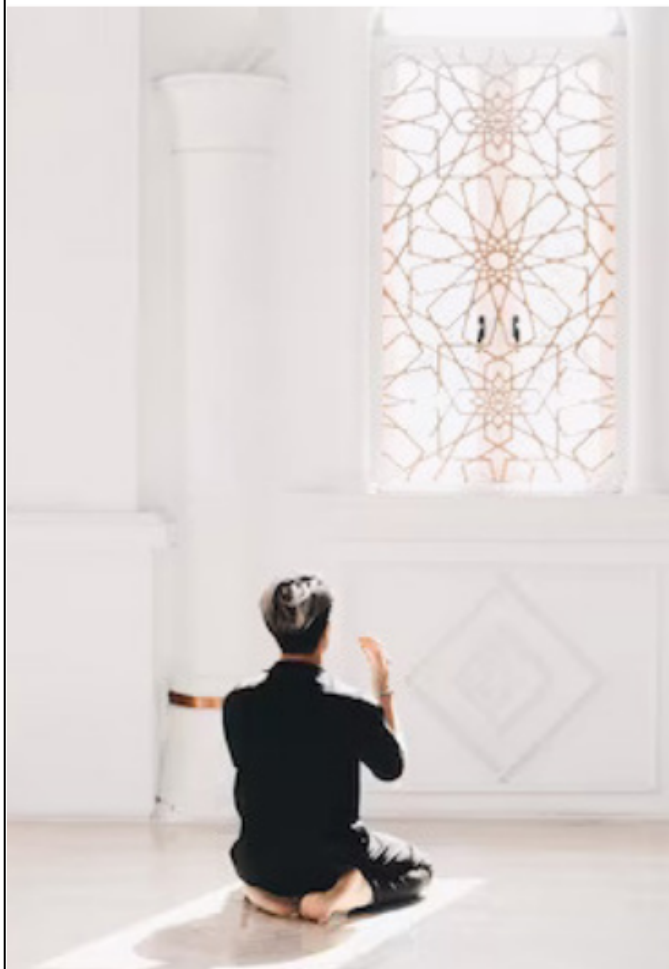
Peran Orang Tua dalam Mendidik Kejujuran

Dalam ajaran Nabi Muhammad SAW, peran orang tua dalam mendidik kejujuran pada anak-anak sangat ditekankan. Orang tua diharapkan untuk menjadi teladan dalam kejujuran, memberikan pembiasaan yang konsisten terhadap nilai kejujuran, memberikan nasehat yang baik, serta memberikan hukuman yang tepat ketika diperlukan. Allah Berfirman Surah Luqman (31:13):

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ
يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظْلَمَ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

⁶ “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”



Mengacu pada ayat-ayat Al-Quran yang telah disebutkan diatas, kita dapat melihat betapa pentingnya kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat ini tidak hanya penting dalam konteks individu tetapi juga dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan bermoral.

Referensi:

- Iwan, Iwan. 2017. “Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda ⁷berkarakter.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1).
- Marzuki. 2008. “Meneladani Nabi Muhammad SAW. Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191437792>.
- Nafiuddin, Nafiuddin. 2019. “Memahami Sifat Shiddiq Nabi Muhammad SAW Perspektif Bisnis

- Syariah." *Bisnis Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*.
- Putra, Zainal, and Jasman J Ma'ruf. 2022. "Teuku Umar Leadership as Reflection of Islamic Leadership." *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Qasim, Mustapha Isa. 2014. "Prophet Muhammads Strategies on Security and Peace Building: Lessons for the Nigerian Society." *Journal of Humanities and Social Science* 19(11): 18–22.
- Rahayu, Akis Indriana. 2021. "Sifat-Sifat Rasulullah Saw Sebagai Dasar Pendidikan Karakter." In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UTP Surakarta*, 19–26.
- Sakdiah², Sakdiah. 2016. "16 Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22(1).
- Tabroni, Imam, Dean Dwi Putra, Najah Adawiah, and Rosmiati Rosmiati. 2022. "Forming Character With Morals Prophet Muhammad Saw." *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*.



Meneladani Nabi Muhammad Sang Multitalenta

Dr. Akmal R.G. Hsb, MA.

Pendahuluan

¹ Berbicara tentang kepribadian Nabi Muhammad Saw., sebenarnya sudah sering kita dengar dan kita baca lewat tulisan yang telah

tersebar di seantero dunia, baik yang ditulis oleh kalangan muslim maupun kalangan non-muslim. Hanya saja perlu dipahami, bahwa seberapa besarnya pujian kita kepada Baginda Rasulullah, sejatinya

tidak mewakili sedikit pun gambaran utuh akan keagungannya. Bahkan, seisi semesta melantunkan pujian, tetap tidak akan mampu melukiskan kemuliaan paripurna sang Nabi Saw. Mengapa demikian? Sebab, Allah Swt. telah memujinya sebagai pemilik akhlak yang paling agung, bagaimana mungkin sebanding dengan pujian bait-bait syair makhluk semesta terhadap Rasulullah? Begitulah ungkapan Busiri dalam karya “Burdahnya”.

Senada dengan Busiri, Sufi besar abad ke-20 dari Turki, Bediuzzaman ¹aid Nursi dalam karya *cemerlangnya* “Al-Kalimat”, juga berkata;

ومأمدحت محمدًا بمقالتي
ولكن مدحت مقالتي
بمحمد

“Bukanlah melalui kata-kataku aku memuji Muhammad, justru melalui Nabi Muhammadlah kata-

kataku menjadi terpuji”.

³ ²Salan dengan hal inilah, baginda Rasul pernah bersabda;

من صلى على صلاة صلى الله
عليه بها عشرين

“Barang siapa memujiku sekali saja, maka Allah akan memberi rahmat sepuluh kali lipat kepadanya.”

Pembahasan

Lewat penjelasan di atas, rasanya kita perlu berkontemplasi mendalam, jika diajukan pertanyaan kepada umat Islam dewasa ini; “Siapakah teladan ideal kita dalam kehidupan saat ini?” Tentu kita akan menjawab dengan penuh keyakinan, Nabi Muhammad Saw. Sebab, landasan normatifnya jelas;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ
أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

² ²Sungguh kalian akan menemukan teladan

yang luhur dalam diri Rasulullah” (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Namun, pertanyaan di atas mesti dilanjutkan: “Apakah yang harus kita teladani dari sosok insan kamil seperti Nabi Muhammad?” Lazimnya kita menjawab, “bahwa kita harus meneladani seluruh tutur-sapa, sikap dan perilakunya dalam seluruh aspek kehidupannya. Kita meski meneladani Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang suami dan ayah, sebagai seorang pemimpin dan pendidik, pebisnis dan olahragawan, diplomat dan orator, pemimpin militer dan negarawan, sebagai hakim dan filsuf, sebagai pejuang kemanusiaan dan sang pengabdikan Tuhan, serta pelbagai aspek kehidupan beliau lainnya.

Hanya saja, pernahkah terbersit dalam diri kita untuk meneladani sosok Nabi Muhammad sebagai orator ulung sekaligus olahragawan? Pernahkah kita menyadari bahwa Nabi

Muhammad disamping sebagai seorang pemimpin dan negarawan, beliau juga seorang kepala rumah tangga yang romantis? Pernahkan terfikirkan oleh kita bahwa Nabi Muhammad selain sebagai seorang pejuang kemanusiaan dan pengabdikan Tuhan yang paling tulus, beliau juga merupakan seorang pemikir besar yang melampaui kebesaran semua pemikir?





Pernahkah terbetik dalam benak kita bahwa disamping sebagai seorang hakim yang bijaksana dan orator ulung, beliau juga merupakan seorang pemikir rasional-transendental yang dengan begitu piawainya menyatukan antara pesan sakral langit dengan kebutuhan profan bumi, sehingga mampu membawa efek transformatif-progresif (membawa perubahan positif secara dramatis bagi kemajuan kemanusiaan)?

Kalau kita gagal melihat keteladanannya, apakah kita layak disebut umat Nabi Muhammad Saw? Lantas apa upaya konkrit kita guna mengikuti

kepribadian Nabi yang multitalenta? Hemat penulis ada dua tipsnya;

1. **Memahami Misi** Baginda Rasulullah di utus di pentas bumi ini;

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

"Sesungguhnya aku tidak diutus, kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak". (H.R. Al-Baihaqi)

Ironisnya, pemahaman kita hari ini mengenai akhlak sangatlah parsial. Terbukti, dua orang peneliti Muslim George Washington, yaitu **Prof. Dr. Scheherezade S. Rehman** dan **Prof. Dr. Hossein Askari**, telah melakukan penelitian terhadap negara-negara yang paling islami akhlaknya dengan menggunakan tolak ukur nilai-nilai Islam yang mereka angkat dari al-Qur'an dan Sunnah. Ternyata yang paling Islami dalam penelitian yang dilaksanakan tahun 2019 tersebut adalah Selandia Baru, diikuti

oleh Luxemburg, swiss. Sedangkan Indonesia urutan ke-104.

Pertanyaan mendasarnya, mengapa demikian? Sebab selama ini kita hanya memahami dan mengamalkan akhlak dari aspek moral sehingga kandungan akhlak menjadi parsial. Padahal jika dicermati, bahwa kata “المكارم” dan “الأخلاق” sama-sama menggunakan jama’. Dengan demikian dapat dipahami terdapat banyak nilai-nilai Akhlak, bukan hanya dari aspek moral (jujur, sabar, santun) saja, tapi lebih dari itu juga aspek kinerja. Seperti halnya pekerja keras, kreatif, inovatif, disiplin, cinta ilmu, dan memiliki tujuan “visioner” dalam segala aktifitas.

Sebab harus diakui, bahwa kata “akhlak” yang berarti moral, seakar dengan kata “*khallaq*” yang artinya (kreatifitas), yang dituntut kepada “*makhluk*” (utamanya manusia), guna memakmurkan “*Kholaq*”

alam semesta, sebagai bentuk dedikasinya kepada “*KHALIQ*”, Allah Swt.

2. ¹ Mari kita baca, pahami ¹⁵ dan praktikkan kandungan Q.S. A-Syarh: 7-8.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila engkau telah selesai dari satu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain”. Hanya saja, semua aktifitas tersebut mesti disandarkan,

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

¹ *“Hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.*

Singkatnya, kepribadian multitalenta Nabi inilah yang kemudian diikuti oleh para sahabat, tabi’in, dan sarjana muslim di masa lalu, hingga berujung kejayaan peradaban Islam di abad 12 M. Seperti halnya Ibnu Sina, yang diketahui umumnya di pagi hari berprofesi sebagai Dokter, di siang hari menjadi seorang filsuf,

dan di malam hari menjadi seorang Sufi. Begitu juga halnya dengan Ibnu Rusyd, yang melakoni 4 profesi dalam kesehariannya, yaitu sebagai *Qaadi* (Hakim), Dokter, Fisuf, dan sufi. Demikian halnya, para sarjana muslim lainnya seperti Al-Biruni, Al-Khawarizmi, Jabir bin Hayyan, Ibnu Khaldun, dan masih banyak lagi.

Penutup

Mari kita berusaha agar utuh meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.

sebagai sosok multitalenta. Akhlak yang tidak hanya dipahami sebatas karakter moral, lebih dari itu juga dipahami sebagai karakter kinerja.

Bahan Bacaan

Akmal R.G. *Muhammad Sang Multitalenta*, Jakarta: Quanta Gramedia, 2019.

Muhammad H¹usein Haikal. *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, cet ke-38 (terj. Ali Audah). Bogor: Litera Antarnusa, 2009.



Kolaborasi Keluarga Dan Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Amanah

Seta Samsiana dan Muh. Ilyas Sikki

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah memegang peranan yang sangat krusial dalam menerapkan kurikulum berbasis amanah. Kurikulum ini menekankan nilai kepercayaan dan tanggung jawab, yang merupakan pilar penting dalam membentuk karakter anak-anak. Amanah, yang merupakan salah satu sifat utama Nabi Muhammad

Saw, mengajarkankita untuk menjalankan segala hal yang dipercayakan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Dalam konteks pendidikan, implementasi amanah tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah saja; dibutuhkan sinergi yang baik antara rumah dan sekolah. Terciptanya lingkungan yang harmonis dan konsisten dalam mendukung pengembangan karakter anak-anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang jujur dan bertanggung jawab. Untuk memahami lebih dalam pentingnya amanah dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, kita dapat merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan nilai ini.

❖ QS. An-Nisa' (4:58):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا
الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا

يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ayat ini menekankan pentingnya menyampaikan amanat (kepercayaan) kepada yang berhak dan berlaku adil. Dalam konteks pendidikan, ini berarti keluarga dan sekolah harus menjaga kepercayaan dalam mendidik anak-anak dengan adil dan bertanggung jawab. Di rumah, orang tua harus menjadi teladan dalam kejujuran dan tanggung jawab, serta mengajarkan nilai-nilai tersebut

melalui contoh nyata dan pembiasaan sehari-hari. Di sekolah, guru harus memperlakukan setiap siswa dengan adil dan memastikan nilai-nilai amanah diajarkan melalui kurikulum dan lingkungan belajar yang mendukung. Kolaborasi antara rumah dan sekolah melalui komunikasi efektif dan program bersama sangat penting untuk memastikan konsistensi pengajaran nilai-nilai amanah. Dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an, kita diingatkan bahwa menyampaikan amanat dan berlaku adil adalah tanggung jawab bersama dalam membentuk generasi yang berkarakter luhur.

❖ **QS. Al-Mu'minun (23:8):**

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

⁵ "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."

Ayat ini menggambarkan karakteristik orang beriman yang menjaga amanah dan janji mereka. Ayat ini menggambarkan karakteristik orang beriman yang menjaga amanah dan janji mereka, menunjukkan pentingnya tanggung jawab dalam mendidik anak sebagai bagian integral dari iman dan kepribadian Muslim. Di rumah, orang tua sebagai teladan utama mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, memastikan anak-anak memahami pentingnya amanah melalui contoh nyata. Di sekolah, guru memperlakukan siswa dengan adil dan konsisten, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai amanah. Kolaborasi keluarga-sekolah penting, dengan komunikasi efektif dan program bersama untuk memastikan pengajaran konsisten. Dengan menjaga amanah dalam mendidik anak, kita membantu membentuk generasi yang berkarakter sesuai dengan ajaran Islam.

Implementasi Kurikulum Berbasis Amanah

² Pendidikan bukan sekadar tentang ¹ transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter yang kuat. Dalam Islam, nilai-nilai seperti kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab memiliki peran penting. Oleh karena itu, ¹ pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral menjadi kunci untuk menciptakan individu yang berkualitas. Implementasi kurikulum berbasis amanah menjadi relevan dalam konteks ini karena menekankan nilai-nilai tersebut. Kolaborasi ¹ antara keluarga dan sekolah juga penting dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidikan anak-anak.

¹ 1. Komunikasi dan Kerjasama

Dalam upaya menjaga konsistensi dan koordinasi antara pendidikan di rumah

dan di sekolah, beberapa langkah praktis dapat diambil. *Pertama*, penting untuk mengatur pertemuan rutin antara orang tua dan guru. Melalui pertemuan ini, informasi tentang kemajuan akademik ⁴ dan perilaku anak dapat disampaikan dengan lebih efektif, dan strategi pendidikan yang efektif dapat dibahas bersama, (Petro 2023)-(Raudeliunaite and GudZinskiene 2023) Pertemuan ini menjadi forum penting bagi orang tua dan guru untuk bekerja ³ sama dalam mendukung perkembangan anak, (Angwaomaodoko 2023). Selain itu, konsistensi nilai-nilai amanah juga harus dijaga. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah harus sejalan dengan nilai-nilai yang diterapkan di rumah. Ini berarti orang tua harus memastikan bahwa pesan-pesan yang diajarkan di sekolah juga diperkuat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Akhirnya, anak akan menerima pesan yang konsisten dan terpadu, baik

dari lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, yang akan membantu membentuk karakter dan moral mereka secara menyeluruh.

2. Program Pendidikan Karakter

Usaha mengintegrasikan nilai amanah dalam pendidikan, langkah-langkah konkret perlu diambil. *Pertama*, pendekatan terintegrasi dalam kurikulum sekolah menjadi kunci. Ini berarti nilai-nilai amanah harus menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Guru dapat merancang pembelajaran yang memasukkan konsep-konsep tanggung jawab dan kejujuran ke dalam setiap materi pelajaran, memastikan bahwa pesan-pesan ini disampaikan secara konsisten di setiap aspek pendidikan. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-

nilai amanah. Melalui kegiatan seperti proyek kelompok atau program kepramukaan, siswa dapat belajar tentang tanggung jawab, kepercayaan, dan kerjasama. Kegiatan semacam ini memberikan pengalaman praktis bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata, sambil juga memperkuat kerja tim dan keterampilan sosial mereka. Melalui integrasi nilai amanah dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat dalam membentuk karakter dan moral siswa secara menyeluruh.

3. Penguatan Melalui Contoh Nyata

Orang tua dan guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam menjalankan amanah, menunjukkan perilaku yang dapat dicontoh oleh anak-anak. mempraktikkan nilai-nilai amanah dalam kehidupan sehari-hari, mereka memberikan



contoh nyata yang memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai tersebut. Selain itu, mereka menggunakan cerita dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya untuk menyoroti pentingnya amanah, serta mendiskusikannya secara terbuka dengan anak-anak. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat memahami nilai-nilai amanah secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka. Komunikasi yang terbuka antara orang tua

dan guru juga memastikan bahwa pesan tentang pentingnya amanah konsisten di rumah dan di sekolah. Ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter anak-anak sesuai dengan ajaran Islam

4. Penghargaan dan Konsekuensi

Memberikan penghargaan kepada anak-anak yang menunjukkan tanggung jawab dan kepercayaan, baik di rumah maupun di sekolah, dapat

menjadi insentif yang efektif untuk mendorong perilaku positif, (Arinalhaq and Eliza 2022) Selain itu, menetapkan konsekuensi yang jelas dan adil bagi pelanggaran amanah merupakan langkah yang penting dalam mendidik anak-anak tentang pentingnya tanggung jawab, (Siregar and Ulya 2022). Dengan memahami bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, anak-anak akan lebih cenderung untuk bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan. Konsistensi dalam menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi juga membantu membentuk pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai amanah dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

² 5. Pendidikan dalam Konteks Nyata

Melibatkan anak-anak dalam proyek-proyek sosial seperti

kegiatan amal atau proyek lingkungan dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan tanggung jawab, (Froiland 2021). Dalam konteks ini, anak-anak diberi kesempatan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek-proyek tersebut dengan ¹ tanggung jawab penuh. (Froiland 2021). Memberikan tugas-tugas yang ¹ membutuhkan kemandirian dan perencanaan, anak-anak akan belajar untuk mengelola waktu mereka dengan baik dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka sendiri. Strategi ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai amanah dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Hemat penulis, dengan terciptanya kolaborasi yang kuat antara keluarga dan sekolah dalam menerapkan kurikulum berbasis amanah, maka anak-anak akan mendapatkan

dukungan yang diperlukan untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai kepercayaan dan tanggung jawab. Hal ini tidak hanya membentuk karakter yang kuat, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang penting untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

Referensi:

- Angwaomaodoko, Ejuchegahi Anthony. 2023. "The Impact of Parental Involvement on Students' Academic Achievement in Nigeria: A Case Study of Parents in Asaba, Delta State." *International Journal of Education*.
- Arinalhaq, Ririen, and Delfi Eliza. 2022. "Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 6(1): 1925–30.
- Froiland, John Mark. 2021. "The Intrinsic Learning Goals of Elementary School Students, in Their Own Words." *Journal of Humanistic Psychology* 61(4): 629–49.
- Petro, Menada. 2023. "Techniques and Strategies of Communication and Cooperation with Colleagues Inside and Outside the School." 9: 112–25.
- Raudeliūnaitė, Rita, and Vida Gudžinskienė. 2023. "The Importance of the Cooperation between Parents and a Primary School to Achieve Success in the Inclusive Education of Children with Autism Spectrum Disorder." https://www.ocerints.org/intcess23_e-publication/papers/VidaGudzinskiene.pdf.
- Siregar, Syamsiah Depalina, and Naimatul Ulya. 2022. "Implementasi Metode Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini." *Maqasiduna: J. Educ. Humanit., Social Sci.*



Cerita Nabi Muhammad SAW

(Media Efektif Pendidikan Karakter di Rumah dan Sekolah)

Aeri Sujadmiko, S.T., M.T. dan Sugeng, S.T., M.T.

Cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah salah satu cara yang sangat efektif dalam mendidik anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. (Jannah and Mawardi 2023)-(Busyra and Azizah 2022). Kisah-kisah ini tidak hanya mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Muafiah 2020). Menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW, orang tua dan

guru dapat menanamkan sifat-sifat seperti kejujuran (sidiq), penyampaian yang benar (tabligh), kepercayaan (amanah), dan keberanian (fatonah), (Zhulaikah 2022). Setiap cerita menggambarkan tindakan nyata yang diambil oleh Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi berbagai situasi, menjadikannya alat yang sangat kuat untuk membangun karakter anak-anak. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak dapat belajar untuk meniru sifat-sifat mulia Nabi, memahami pentingnya menjalankan ajaran Islam, dan melihat bagaimana nilai-nilai ini relevan dalam kehidupan mereka sendiri.

⁷
Berikut adalah penjelasan mengenai penggunaan cerita Nabi Muhammad SAW sebagai media pendidikan, beserta beberapa ayat Al-Quran yang mendukung pendekatan ini.

Mengapa Menggunakan Cerita Nabi Muhammad SAW?

Cerita Nabi Muhammad SAW sangat efektif dalam pendidikan karena mampu menghadirkan nilai-nilai moral secara konkret dan menarik. Kisah-kisah Nabi Muhammad SAW menawarkan teladan yang nyata dan relevan, membuat anak-anak lebih

mudah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

1. Keteladanan nyata

Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik dalam menunjukkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran (*sidiq*), menyampaikan kebenaran (*tabligh*), menjaga kepercayaan (*amanah*), dan kebijaksanaan (*fatonah*). Kehidupan beliau penuh dengan teladan yang dapat diikuti oleh setiap Muslim. Misalnya, dalam hal kejujuran, Nabi Muhammad SAW dikenal dengan julukan "*Al-Amin*" (yang dapat dipercaya) karena integritasnya yang luar

biasa. Ketika berdagang, beliau selalu jujur dan tidak pernah menipu, menunjukkan pentingnya kejujuran dalam semua aspek kehidupan. Begitu pula, dalam menyampaikan kebenaran (*tabligh*), Nabi Muhammad SAW dengan gigih menyebarkan ajaran Islam meskipun menghadapi banyak tantangan dan penolakan. Ini menunjukkan keberanian dan komitmen beliau terhadap kebenaran. Dalam hal menjaga kepercayaan (*amanah*), beliau selalu memenuhi janjinya dan menjaga amanah yang diberikan kepadanya dengan baik. Kebijaksanaan (*fatonah*) Nabi terlihat dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambilnya, selalu mempertimbangkan hikmah dan manfaat yang lebih besar bagi umat. Cerita-cerita tentang kehidupan beliau memberikan teladan yang nyata bagi anak-anak untuk diikuti, membantu mereka memahami dan

mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menanamkan nilai moral

Melalui cerita, anak-anak dapat memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan keberanian. Cerita membuat nilai-nilai ini lebih mudah diingat dan diinternalisasi. Misalnya, cerita tentang Nabi Muhammad SAW yang selalu berkata jujur bahkan dalam situasi sulit mengajarkan anak-anak pentingnya kejujuran. Kisah-kisah tentang bagaimana beliau selalu memenuhi janji dan menjaga amanah mengajarkan tanggung jawab. Cerita tentang kesabaran Nabi dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian mengajarkan anak-anak untuk tetap sabar dan tegar dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, keberanian beliau dalam menyampaikan kebenaran

meskipun menghadapi ancaman dan bahaya mengajarkan keberanian dan keteguhan hati. Dengan mendengarkan dan memahami cerita-cerita ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat melihat contoh konkret bagaimana Nabi Muhammad SAW menerapkan nilai-nilai ini, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk meniru dan mempraktikkannya.

3. Meningkatkan keterlibatan dan minat

Cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan dan minat anak-anak. Mereka lebih cenderung memperhatikan dan belajar dari cerita yang disampaikan dengan cara yang menyenangkan. Misalnya, penggunaan bahasa yang hidup, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh dapat membuat cerita menjadi lebih menarik dan

mudah diingat. Selain itu, menggunakan alat bantu visual seperti gambar atau video juga dapat membantu anak-anak lebih terlibat dan memahami cerita dengan lebih baik. Cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik tidak hanya membuat anak-anak lebih tertarik untuk mendengarkan tetapi juga membantu mereka memahami dan mengingat nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks pendidikan di rumah dan sekolah, ini berarti bahwa guru dan orang tua harus berusaha untuk membuat cerita-cerita tentang Nabi Muhammad SAW menjadi menarik dan menyenangkan. Dengan cara ini, anak-anak akan lebih bersemangat untuk belajar dan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Keterlibatan dan minat yang tinggi juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kecintaan terhadap belajar dan keinginan untuk terus mengeksplorasi dan memahami ajaran Islam.



Cara Menggunakan Cerita dalam Pendidikan

4 Menggunakan cerita tentang Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan minat anak-anak. Strategi praktis dapat digunakan, seperti memulai diskusi dengan cerita, mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, dan memanfaatkan media visual dan audio yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Cerita sebagai pembuka diskusi

Cerita tentang Nabi Muhammad SAW bisa digunakan sebagai alat pembuka untuk memulai diskusi tentang nilai-nilai moral. Setelah mendengarkan cerita tersebut, anak-anak dapat diajak untuk berdiskusi tentang pesan moral yang terkandung di dalamnya. Misalnya, setelah mendengar cerita tentang kejujuran Nabi Muhammad SAW, mereka dapat ditanya tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka bisa menerapkannya.

2. Mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari

Cerita-cerita tentang Nabi Muhammad SAW dapat dihubungkan dengan situasi sehari-hari yang dihadapi oleh anak-anak. Misalnya, cerita tentang kesabaran Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi cobaan dan

tantangan dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kesabaran dalam menghadapi kesulitan atau konflik di lingkungan mereka.

3. ² Penggunaan media visual dan audio

Selain membaca cerita, penggunaan media visual dan audio seperti video atau buku bergambar dapat membuat cerita lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Menyajikan cerita melalui media ini, pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah dipahami dan diserap oleh anak-anak. Misalnya, menonton video animasi tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dapat membantu anak-anak memvisualisasikan cerita dan memahami pesan moralnya dengan lebih baik. Berikut link-link video sebagai contoh pendekatan ini: https://www.youtube.com/watch?v=ee9kk_12sUQ
<https://www.youtube.com/>

[live/mGOrJR5B8g?si=9_AoTaxsr5dZe9nx](https://www.youtube.com/watch?v=ee9kk_12sUQ)

Ayat-ayat Al-Quran yang mendukung pendekatan ini

1. Surah Al-Ahzab (33:21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁶“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu ⁶uri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

¹ Ayat tersebut menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah panutan utama bagi seluruh umat manusia. Menggunakan cerita-cerita tentang kehidupannya, ¹⁷ta dapat membantu menanamkan dan menggambarkan secara lebih konkret sifat-sifat

luhur yang dimiliki beliau kepada anak-anak. Ini membantu membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai yang terpuji yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.



2. Surah Al-An'am (6:90):

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ
فَبِهْدْيِهِمْ اقْتَدِهْ قُلْ لَا
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ
إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

11 “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: ‘Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur’an).’ Al-Qur’an

itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.”

Para rasul terdahulu itu telah Allah beri petunjuk. Mereka merupakan teladan yang baik bagi para nabi dan rasul setelah mereka; maka jadikanlah mereka -Hai Muhammad- contoh dalam kesempurnaan akhlak dan teladan yang baik dalam sifat dan perilaku mereka, karena dengan begitu kamu akan memiliki akhlak yang sempurna, sehingga kamu dapat menjadi orang yang paling sempurna akhlaknya di antara mereka. Dan Muhammad telah benar-benar memiliki akhlak yang paling sempurna.

(Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah)

9 Referensi: <https://tafsirweb.com/2214-surat-al-anam-ayat-90.html>

Sebagai ¹penutup, ¹menggunakan cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai media pendidikan adalah metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam pada anak-anak. Mereka dapat belajar dari contoh terbaik dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari ayat-ayat Al-Quran memperkuat pentingnya pendekatan ini, menjadikannya alat yang sangat berharga dalam pendidikan di keluarga dan sekolah.

Referensi:

- Busyra, Sarah, and Nur Azizah. 2022. "Urgensi Kisah Nabi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3(1): 29–41.
- Jannah, Kunny Khulatal, and Kholid Mawardi. 2023. "Pendidikan Kisah Islami Pada Anak." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7(1): 433–36.
- Muafiah, Evi. 2020. "Ajaran ²Pendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)* 1(2): 23–36.
- Zhulaikah, Nurlaila. 2022. "Pendidikan Karakter : Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Nubuwwah Pada Siswa Di Aqobah International School Jombang." *"Muta' Allim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*

BE HEALTHY



Memperkuat Kesehatan Dengan Gaya Hidup Nabi Muhammad SAW

(Meneladani Pola Hidup Seimbang)

Syahyono dan Taufiqur Rokhman

Di usia 35 tahun, Ahmad adalah seorang pekerja kantor yang sibuk. Hidupnya terasa begitu serba cepat dan padat dengan jadwal yang ketat di kantor. Sayangnya, Ahmad sering mengabaikan aspek penting dalam menjaga kesehatan; pola makan yang buruk, kurangnya olahraga, dan tidur yang tidak teratur.

Ketika dia mencapai usia 40 tahun, gejala sakit mulai muncul. Ahmad sering merasa lelah, lesu, dan terus

merasa tidak enak badan. Setelah menjalani serangkaian tes medis, dia mendapat diagnosis yang mengguncang; “gagal ginjal”. Ahmad sangat terkejut dan tak percaya bahwa penyakit serius ini dapat menyerangnya pada usia yang masih muda.

Ahmad berjuang keras melawan penyakitnya, tetapi kondisinya semakin memburuk seiring waktu. Akhirnya, pada usia 42 tahun, Ahmad meninggal dunia karena komplikasi yang disebabkan oleh gagal ginjalnya. Kehilangan Ahmad membuat keluarga dan teman-temannya sangat sedih. Mereka merasa kehilangan sosok yang baik dan bersemangat.

Kisah Ahmad menjadi peringatan bagi kita semua tentang pentingnya menjaga kesehatan. Kehidupannya yang singkat dan penuh perjuangan mengajarkan kita bahwa kesehatan adalah aset yang sangat berharga. Semoga kisah Ahmad menjadi inspirasi bagi kita semua untuk lebih peduli terhadap gaya hidup sehat dan memperhatikan pola makan, olahraga, dan tidur yang teratur.

Artikel ini membahas tentang contoh gaya hidup sehat yang diperintahkan dan diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW, mencakup aspek-aspek seperti pola makan, olahraga, dan tidur yang teratur dan aspek lain yang akan dibahas secara lugas serta mudah dipahami

Aspek Jasmani

1. Pola makan seimbang

Menjaga pola makan yang seimbang adalah salah satu prinsip penting dalam gaya hidup sehat Nabi Muhammad SAW. Surah Al-A'raf (7:31):

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيْنَتَكَ
عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا

وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا
يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Berikut penjelasannya:

بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ
كُلِّ مَسْجِدٍ

(Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid)

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berhias dan menutup aurat ketika mendatangi masjid untuk mendirikan sholat atau mengerjakan Thawaf.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

(makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan)

Allah melarang mereka berlebih-lebihan dan memerintahkan mereka untuk memakan makanan yang baik-baik, dan hal ini bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku sebagai orang yang zuhud, karena tidak ada kezuhudan dengan meninggalkan makan dan minum; dan orang yang meninggalkannya sama sekali maka ia telah bunuh diri dan menjadi ahli neraka, adapun orang yang hanya membatasi dirinya dengan sedikit makan dan minum sehingga melemahkan badannya dan menjadikannya tidak mampu untuk menjalankan kewajibannya melakukan ketaatan atau bekerja untuk dirinya dan keluarganya maka ia telah melanggar apa yang Allah perintahkan dan anjurkan.

Adapun orang yang berlebih-lebihan dalam membelanjakan hartanya sampai batas perbuatan orang-orang yang lemah

akal dan mubadzir maka ia juga termasuk orang yang menyelisihi apa yang telah Allah syariatkan kepada hamba-hamba-Nya dan telah terjerumus kedalam perbuatan yang dilarang dalam al-qur'an.

Tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah. Referensi: <https://tafsirweb.com/2485-surat-al-araf-ayat-31.html>

Teknis implementasi pola makan seimbang dengan **pembagian perut menjadi tiga bagian, yairu:**

- a) **Sepertiga untuk makanan** yang bergizi, seperti sayuran, buah-buahan, protein (daging tanpa lemak, ikan, kacang-kacangan), dan karbohidrat kompleks (nasi merah, roti gandum)
- b) **Sepertiga untuk minuman** yang cukup, tetapi jangan sampai

membuat perut terlalu penuh dengan cairan. Minumlah air secukupnya di antara waktu makan.

- c) **Sepertiga untuk udara atau perut kosong** untuk napas. Ini akan membantu proses pencernaan dan menghindari rasa tidak nyaman setelah makan.

2. Makanan yang Halal dan Baik

Menjaga kesehatan dan kesejahteraan tidak hanya bergantung pada gaya hidup aktif dan pola tidur yang baik, tetapi juga pada pilihan makanan yang dikonsumsi. Nabi Muhammad SAW



memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya mengonsumsi makanan yang halal dan baik (thayyib). Hal ini merupakan aspek penting dalam menjaga tubuh yang sehat dan pikiran yang jernih. Surah Al-Baqarah (2:168):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي
الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi, baik dari hewan, tumbuh-tumbuhan maupun pohon-pohonan yang diperoleh dengan cara yang halal dan memiliki kandungan yang baik, tidak jorok. Dan janganlah

kalian mengikuti jalan setan yang menggoda kalian secara bertahap. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian. Dan orang yang berakal sehat tidak boleh mengikuti musuhnya yang selalu berusaha keras untuk mencelakakan dan menyesatkannya.

Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram. Referensi: <https://tafsirweb.com/650-surat-al-baqarah-ayat-168.html>

3. Olahraga Teratur

Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran fisik melalui aktivitas seperti berjalan kaki dan berkuda, yang merupakan sarana transportasi utama pada zamannya. Beliau sering berjalan kaki dalam berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk dalam



perjalanan dakwah dan kegiatan sosial. Aktivitas fisik seperti berjalan kaki, bersepeda, dan berkuda adalah bagian dari rutinitas Nabi yang dapat kita tiru. Olahraga teratur membantu menjaga kesehatan jantung, meningkatkan kekuatan otot dan tulang, serta memperbaiki mood dan kualitas tidur.

4. Pola tidur yang teratur

Tidur yang cukup dan teratur adalah bagian penting dari gaya hidup sehat menurut ajaran Nabi Muhammad SAW. Beliau menganjurkan umatnya untuk tidur di awal malam dan bangun di sepertiga malam terakhir untuk beribadah, sebagaimana dicontohkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA (HR. Bukhari). Nabi Muhammad SAW juga merekomendasikan tidur siang singkat atau "qailulah" untuk memberikan energi tambahan, tetapi menghindari tidur siang berlebihan yang dapat

mengganggu pola tidur malam dan menyebabkan rasa malas.

Aspek Rohani

Sebagai aspek rohani, Nabi Muhammad SAW mencontohkan praktik ibadah yang meliputi shalat, dzikir, membaca Al-Quran, dan memohon ampunan serta petunjuk dari Allah SWT. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual individu dengan Allah, tetapi juga memberikan ketenangan pikiran dan kebahagiaan batin. Beberapa tinjauan aspek Rohani yang lain dapat dicontohkan sebagai berikut:

1. Pengendalian dan Manajemen Stres

Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk tentang bagaimana mengelola stres dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pentingnya doa, dzikir, dan sikap mental yang positif. Beliau mengajarkan

umatnya bahwa dengan mengingat Allah SWT dan berdoa, hati seseorang akan merasa lebih tenang dan damai. Surah Ar-Ra'd (13:28)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ
بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Nabi Muhammad menekankan pentingnya mengelola stres melalui praktik spiritual seperti doa, mengingat Allah (zikir), dan mempertahankan sikap mental yang positif. Dia mengajarkan bahwa dengan terlibat dalam doa yang teratur, individu dapat mencapai rasa tenang dan damai di hati mereka. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa doa fardhu secara teratur dapat secara signifikan

mengurangi tingkat stres, seperti yang diamati pada mahasiswa kedokteran yang mengalami stres lebih rendah ketika mereka berdoa secara teratur (Muhsin, Sa'ari, and Akib 2023). Selain itu, ajaran Nabi tentang pelestarian lingkungan dan hidup etis juga berkontribusi untuk mengurangi stres dengan mempromosikan gaya hidup yang seimbang dan harmonis, (Azwar 2022). Praktek zikir, atau mengingat Allah, disorot dalam Al-Qur'an sebagai sarana untuk mengurangi stres dan emosi negatif seperti ketakutan, kesedihan, dan kemarahan, (Ihsan and Ritonga 2022). Selanjutnya, mengadopsi strategi penanggulangan agama yang positif, yang mencakup upaya kolaboratif untuk memecahkan masalah sambil mengandalkan Allah, telah terbukti efektif mengelola stres akademik di kalangan siswa. (Wulandari, Indah Fitri Sri 2023). Konsep kecerdasan spiritual, yang melibatkan

kedekatan dengan Tuhan (Wijayanto 2023) dan memahami tujuan seseorang, juga memainkan peran penting dalam

disorot dalam Al-Qur'an sebagai sarana untuk mengurangi stres dan emosi negatif seperti ketakutan, kesedihan, dan kemarahan.



mengurangi stres kerja dan meningkatkan kesehatan spiritual di lingkungan Islam, (Wahyudin, Wahyudin 2023) (Haryanto 2023). Selain itu, ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pelestarian lingkungan dan hidup etis juga berkontribusi dalam mengurangi stres dengan mempromosikan gaya hidup yang seimbang dan harmonis. Praktik dzikir, atau mengingat Allah,

2. Menjauhkan Penyakit Hati dalam Ajaran Nabi Muhammad SAW

Penyakit hati dalam ajaran Islam tidak hanya merujuk pada kondisi fisik, tetapi juga mencakup penyakit-penyakit spiritual seperti *hasad* (iri hati), *ghurur* (kesombongan), *ghadab* (marah berlebihan), dan *nifaq* (kemunafikan). Nabi Muhammad SAW memberikan banyak

petunjuk tentang bagaimana menghindari dan mengobati penyakit-penyakit hati ini, karena mereka dapat merusak kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Berikut ini adalah beberapa cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menjauhkan penyakit hati:

- a) M e n i n g k a t k a n Keimanan dan Ketakwaan

Keimanan yang kuat kepada Allah SWT adalah benteng utama dalam mencegah penyakit hati. Orang yang selalu ingat kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya akan lebih mudah menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk. Surah Al-Hujurat (49:15):

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan yang kuat kepada Allah SWT adalah benteng utama dalam mencegah penyakit hati. Orang yang selalu ingat kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya akan lebih mudah menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti iri hati, kesombongan, dan marah berlebihan. Keimanan yang kokoh menciptakan keyakinan dan ketenangan dalam hati, yang pada gilirannya mendorong individu untuk berbuat baik dan menjaga kesucian hatinya. Dengan beriman sepenuh hati, seseorang akan selalu termotivasi untuk berjihad di jalan Allah, tidak hanya

dalam arti fisik tetapi juga dalam melawan nafsu dan penyakit hati, sehingga menjadikan mereka sebagai orang-orang yang benar dan berakhlak mulia.

b) Membiasakan Dzikir dan Istighfar

Dzikir dan istighfar (memohon ampun kepada Allah) adalah cara efektif untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk. *Hadist Riwayat Bukhari: "Barangsiapa yang memperbanyak istighfar, Allah akan menghilangkan segala kesulitannya, menyelesaikan segala kesedihannya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."*

c) Menjaga silaturahmi dan memperbanyak sedekah

Memperbaiki hubungan dengan sesama dan memperbanyak sedekah dapat menghindarkan seseorang dari penyakit hati seperti iri dan dengki. *Hadis Riwayat Muslim: "Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali*

silaturahmi."

d) Mengendalikan Amarah

Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya mengendalikan amarah, karena amarah yang tidak terkontrol dapat menjadi sumber berbagai penyakit hati. *Hadist Riwayat Bukhari: "Bukanlah orang kuat itu yang pandai berkelahi, tetapi orang kuat adalah yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah."*

e) Bersyukur dan Bersabar

Mengembangkan sifat syukur dan sabar adalah kunci untuk menjauhkan penyakit hati seperti kesombongan dan keputusasaan. Surah Ibrahim (14:7):

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ
لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya

Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat'."

Hadis Riwayat Tirmidzi: "Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya baik baginya, dan itu tidaklah dimiliki oleh seorang pun kecuali seorang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan, maka ia bersyukur, dan itu adalah kebaikan baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu adalah kebaikan baginya."

Referensi:

- Azwar, Azwar. 2022. "Preserving the Earth: Perspectives on Prophetic Hadiths." 12(24).
- Haryanto, Sri. 2023. "Urgensi Kecerdasan Spiritual Dalam Pencegahan Stres Pendekatan Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal*

Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7(6): 8000–8008.

- Ihsan, Rafi Mohammad, and Iskandar Ritonga. 2022. "The Relevance of Prophet Muhammad's Leadership as a Modern Leadership Role Model." 13(2).
- Muhsin, Sharifah Basirah Syed, Che Zarrina Sa'ari, and Mohd Manawi Mohd Akib. 2023. "Sufi Breathing As A Relaxation Technique for Stress Management Control." 13(5).
- Wahyudin, Wahyudin, et al. 2023. "Islamic Spiritual Education Through Visiting Patient App For Brain Tumor Patients." 7(1).
- Wijayanto, Adi. 2023. "Divergenitas Norma Dan Karakter."
- Wulandari, Indah Fitri Sri, and Arih Merdekasari. 2023. "Strategi Koping Religius Terhadap Stres Akademik Siswa SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi." 10(1).



Keteladanan Rasulullah Sebagai Seorang Suami

Musyaffa Amin Ash Shabah

Rasulullah Muhammad SAW adalah teladan terbaik di kalangan para nabi karena ajaran yang dibawanya merupakan risalah terakhir yang merangkum dan menyempurnakan seluruh ajaran nabi-nabi sebelumnya. Keteladanan

Nabi Muhammad SAW dalam segala aspek kehidupan menjadikan beliau sebagai contoh ideal bagi seluruh umat manusia, termasuk dalam perannya sebagai seorang suami. Perilaku dan sikap Rasulullah

SAW dalam keluarga merupakan cerminan ajaran Islam yang penuh kasih sayang, pengertian, dan kebijaksanaan. Dengan meneladani Rasulullah SAW, kita dapat membina keluarga dengan penuh harmonis, serta mencapai kehidupan rumah tangga yang penuh berkah dan rahmat Allah SWT.

1. Kasih Sayang dan Perhatian

Rasulullah SAW dikenal sangat penyayang dan perhatian kepada istri-istrinya. Beliau selalu memperlakukan mereka dengan penuh kelembutan, penuh cinta dan penuh kasih sayang. Beliau bahkan membuat nama kesayangan untuk istrinya. Dalam beberapa riwayat, beliau memanggil Aisyah dengan panggilan sayang: `Āisy (HR: Bukhari, Muslim) dan Humairā` (HR: Baihaqi, Thabrani). Beliau juga tidak pernah berkata kasar atau menyakiti perasaan mereka. Dalam sebuah hadits, Aisyah RA berkata:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَرْحَمَ
بِالْعِيَالِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih penyayang kepada keluarganya daripada Rasulullah SAW." (HR. Muslim)

Rasulullah SAW juga menunjukkan sisi romantis dalam kehidupan rumah tangganya. Bahkan beliau tidak segan-segan menunjukkan kasih sayangnya secara terbuka kepada istri-istrinya. Beliau sering kali mencium, memeluk, berbicara dengan mesra kepada mereka, bahkan tidur dipangkuan istri.

عن عروة، عن عائشة
رضي الله عنها مرفوعاً: «أن
النبي صلى الله عليه
وسلم قبَّلَ بعض نساءه،
ثم خرج إلى الصلاة ولم
يتوضأ»، قال: قلت: من هي إلا

أنت؟ فَضَحِكَ. [صحيح]
- [رواه الترمذي وأحمد وأبو
داود والنسائي في الكبرى
وابن ماجه]

*Dari Urwah, dari Aisyah
-radhiyallāhu ‘anha- bahwa
Nabi -ṣallallāhu ‘alaihi
wa sallam- mencium
salah seorang istrinya
lalu beliau pergi salat dan
tidak berwudu (lagi).”
Urwah berkata, Aku
bertanya, “Siapakah dia
selain engkau?” Aisyah
tertawa.” Hadis sahih -
Diriwayatkan oleh Ibnu
Mājah.*

Rasulullah SAW selalu memperlakukan istrinya secara istimewa. Pada suatu kesempatan, beliau juga makan dan minum bersama istrinya. Dalam Hadits yang diriwayatkan Muslim, Rasulullah ﷺ dan Aisyah minum dengan gelas dan piring yang sama. Bahkan makan daging pada bekas jilatan Aisyah (HR: Nasai). Ia juga sering memanjakan Aisyah dengan mandi bersama, bahkan turut

membantu sang istri saat mandi.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ
أَغْتَسِلُ أَنَا وَالتَّيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ
مِنْ قَدَحٍ يُقَالُ لَهُ الْفَرَقُ. رواه
البخاري.

*Dari Aisyah r.a. ia berkata:
“Saya biasa mandi
bersama Nabi saw. dari
satu bejana dan dengan
satu gayung, yang disebut
faruq.” (HR. Al-Bukhari).*

كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ تَحْتَلِفُ
أَيْدِينَا فِيهِ مِنَ الْجَنَابَةِ « رواه
البخاري ومسلم وزاد ابن
حبان « وتلتقي أيدينا

*Diriwayatkan dari
Sayyidah Aisyah RA
bahwa Dahulu aku mandi
junub bersama Rasulullah
SAW dari satu bejana
di mana tangan kami
bergantian (mengambil
air) di dalamnya.” (HR*

Bukhari [253] dan Muslim [484], Ibnu Hibban [1118] mencantumkan riwayat tambahan, "Sedangkan tangan kami saling bertemu (bersentuhan)."

Hadis-hadis ini menggambarkan bagaimana Rasulullah menunjukkan kasih sayangnya dengan memeluk dan mendekap istri-istrinya, menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang dan kehangatan dalam rumah tangga mereka. Bahwa keromantisan dalam keluarga bisa diciptakan dengan melakukan semua aktifitas secara bersama-sama, sehingga menumbuhkan rasa ketentraman dari suami kepada istrinya atau sebaliknya. Pentingnya kasih sayang dalam rumah tangga juga disebutkan Dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21)

2. Pengertian dan Kesabaran

Rasulullah SAW menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai situasi dalam rumah tangga. Beliau selalu mendengarkan dan memahami perasaan serta kebutuhan istri-istrinya. Nabi Muhammad SAW adalah suami yang tahu apa yang harus dilakukan ketika istrinya sedang bersedih. Beliau selalu

mendengarkan ‘curhatan’ istrinya, menghibur jika istrinya tersakiti, menghapus air mata istri dan menggantinya dengan senyuman. Diriwayatkan dari Anas Bin Malik RA, ia berkata sebagai berikut:

« كانت صفية مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في سفر وكان ذلك يومها فأبظت في المسير فاستقبلها رسول الله صلى الله عليه وسلم وهي تبكي وتقول حملتني علي بعير بطيء فجعل رسول الله صلى الله عليه وسلم يمسح بيديه عينيها

“Suatu ketika Shofiyah bersama Rasulullah SAW dalam perjalanan. Sedangkan hari itu adalah bagiannya. Tetapi Shofiyah sangat lambat sekali jalannya, lantas Rasulullah SAW menghadap kepadanya sedangkan ia menangis dan berkata: “Engkau membawaku di atas unta yang lamban”.

Kemudian Rasulullah SAW menghapus air mata Shofiyah dengan kedua tangannya.” (HR Nasa’i dalam As-Sunanul Kubra [9162]).

Rasulullah SAW adalah sosok teladan dalam berumah tangga. Beliau termasuk seorang suami yang tidak pernah memukul istrinya. Pengakuan tentang Rasulullah SAW tidak pernah melakukan kekerasan, diriwayatkan oleh istri Nabi, yakni Aisyah binti Abu Bakar.



عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
قَالَتْ: مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ
-صلى الله عليه وسلم- شَيْئًا
قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا أَمْرًا وَلَا خَادِمًا
إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ
مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ
شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ
لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

*Dari Aisyah ra, berkata:
Bahwa Rasulullah saw
tidak pernah memukul
siapa pun dengan
tangannya, tidak pada
perempuan (istri), tidak
juga pada pembantu,
kecuali dalam perang di
jalan Allah. Nabi saw
juga ketika diperlakukan
sahabatnya secara
buruk tidak pernah
membalas, kecuali kalau
ada pelanggaran atas
kehormatan Allah, maka ia
akan membalas atas nama
Allah swt.” (HR. Imam
Muslim (6195).*

Hadits ini menunjukkan
bahwa Rasulullah SAW
adalah pribadi yang

penyayang dan lembut.
Nabi Muhammad SAW
tidak pernah menggunakan
kekerasan, bahkan kepada
orang-orang yang ada di
bawah tanggung jawabnya,
seperti istri, anak, dan
pembantunya sehari-hari.
Imam Nawawi dalam
kitab Syarah Nawawi ala
Muslim, jilid 15 halaman
477, menerangkan bahwa
hadits di atas menunjukkan
atau menjadi dalil bahwa
memukul istri, pelayan,
atau hewan, meskipun
dibolehkan untuk mendidik
dalam Islam, akan tetapi
lebih baik ditinggalkan.
Pasalnya, memukul dapat
menimbulkan kerusakan
yang lebih besar daripada
manfaatnya. Memukul
dapat menimbulkan trauma
yang mendalam dan
berakibat fatal, baik secara
fisik maupun psikologis.

3. Ke ad i l a n dan Kebijaksanaan

Rasulullah SAW
senantiasa berlaku adil
terhadap istri-istrinya,
meskipun beliau memiliki
beberapa istri. Beliau

membagi waktu dan perhatian secara adil sehingga tidak ada yang merasa diabaikan.

حدثنا عبد الأعلى بن حماد
قال حدثنا يزيد بن زريع قال
حدثنا سعيد عن قتادة أن
أنس بن مالك حدثهم أن نبى
الله صلى الله عليه وسلم كان
يطوف على نسائه فى الليلة
الواحدة وله يومئذ تسع نساء

Telah menceritakan kepada kami 'Abdul A'la bin Hammad berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' berkata: "Telah menceritakan kepada kami Sa'id dari Qatadah bahwa Anas bin Malik menceritakan kepada mereka, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggilir semua istrinya dalam satu malam, dan saat itu istri beliau ada sembilan orang".

Hadis ini menunjukkan betapa Rasulullah SAW memperlakukan dengan

adil, meskipun memiliki banyak istri. Beliau selalu memastikan untuk mengunjungi mereka secara bergiliran dan memberikan perhatian yang sama kepada setiap istri. Ini adalah salah satu bentuk kebijaksanaan dan keadilan beliau dalam rumah tangga. Kebijakan Rasulullah SAW ini mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan penghormatan yang tinggi terhadap istri-istrinya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi

Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa: 129)

bersama. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa saling



4. Kerjasama dalam Rumah Tangga

Rasulullah SAW selalu terlibat dalam urusan rumah tangga dan tidak segan membantu pekerjaan istri-istrinya. Misalnya beliau menjahit pakaiannya sendiri, menimba air, dan membersihkan rumah. Sikap ini menunjukkan bahwa pekerjaan rumah tangga bukanlah tugas eksklusif seorang istri, melainkan tanggungjawab

membantu dalam urusan rumah tangga adalah bentuk kasih sayang dan penghargaan terhadap pasangan. Aisyah RA berkata:

سَأَلَ رَجُلٌ رَجُلَ عَائِشَةَ هَلْ كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا
قَالَتْ نَعَمْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْصِفُ
نَعْلَهُ وَيَخِيطُ ثَوْبَهُ وَيَعْمَلُ فِي
بَيْتِهِ كَمَا يَعْمَلُ أَحَدُكُمْ فِي

بيته
 Seorang laki-laki bertanya kepada Aisyah: "Apakah Rasulullah juga melakukan pekerjaan-pekerjaan di rumahnya?" Aisyah menjawab: "Ya, Rasulullah SAW juga sering mengesol sandalnya, dan menjahit pakaiannya serta beliau melakukan sesuatu di rumahnya sebagaimana salah seorang kalian lakukan di rumahnya". (HR. Ahmad 24176)

Kerjasama Rasulullah SAW dalam rumah tangga merupakan contoh nyata bagaimana suami – istri harus saling membantu, menghargai, dan mendukung satu sama lain. Beliau menunjukkan bahwa pernikahan adalah kemitraan yang harus dibangun di atas dasar saling pengertian dan kasih sayang.

Kesimpulan

خيركم خيركم لأهله، وأنا خيركم لأهلي

Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku." (HR. Tirmidzi)

Keluarga yang merupakan bagian terkecil dari sebuah masyarakat memiliki peran yang sangat penting, di mana porosnya terletak pada hubungan antara suami dan istri. Keteladanan Rasulullah SAW sebagai seorang suami merupakan manifestasi ajaran Islam yang luhur. Kasih sayang, pengertian, keadilan, kerjasama, dan romantisme yang beliau tunjukkan dalam kehidupan rumah tangganya menjadi pedoman bagi setiap Muslim dalam membina keluarga yang penuh dengan romantika dan harmoni cinta. Dengan mengikuti jejak beliau, kita dapat menciptakan rumah tangga yang penuh dengan berkah dan rahmat Allah SWT.



Pendidikan Kesetaraan Teladan Nabi Muhammad

Irham Yuwanamu

Sering kali konflik sosial terjadi disebabkan karena adanya perbedaan sikap berdasarkan ras, agama, golongan, suku, budaya, bangsa, dan lainnya. Misalnya saja, konflik sosial karena adanya perbedaan

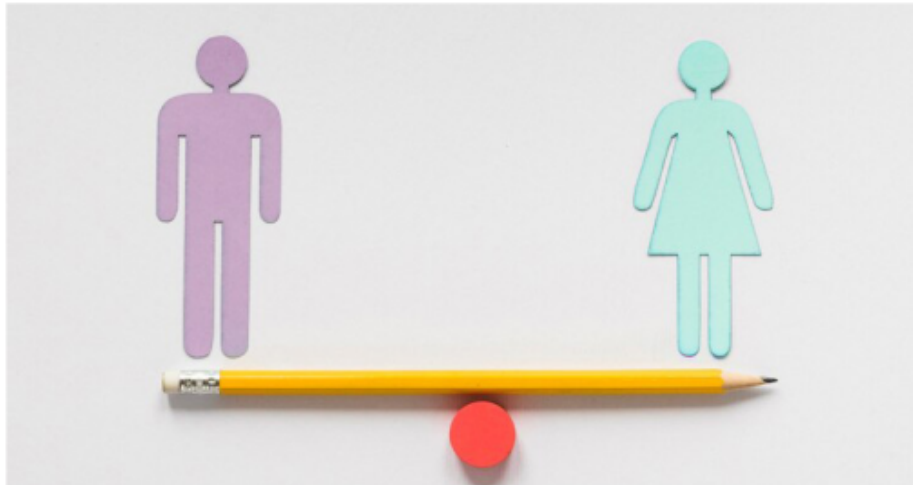
ras kulit putih dan kulit hitam di Amerika Serikat. Ras kulit putih dianggap kelompok manusia yang lebih terhormat, lebih berkualitas, lebih tinggi derajatnya. Sebaliknya ras kulit hitam dianggap

sekolompok manusia yang rendahan, tidak terhormat, tidak punya harga diri. Pembedaan ini bukan hanya dalam lingkup pergaulan di masyarakat, akan tetapi hingga pelayanan publik. Masyarakat berkulit hitam pada akhirnya menjadi terbelakang dan tertinggal. Konsep *melting pot* dan multikulturalisme yang belakangan berkembang di Barat dimaksudkan untuk mengatasi masalah tersebut.

Fenomena serupa tentu dapat ditemukan di berbagai negara dengan kasus yang berbeda, termasuk juga di Indonesia. Fenomena yang akhir-akhir ini berkembang di Indonesia adalah rebut-rbut soal nasab Nabi Muhammad. Ada sebagian orang yang mengaku dirinya berketurunan Nabi, merasa dirinya terhormat dan lebih mulia dibanding lainnya yang tidak berketurunan Nabi. Masyarakat diminta untuk menjunjung tinggi dirinya, jika ingin mendapatkan

syafaat Rasulullah. Sementara kelompok lainnya menggugat mereka, karena itu bukan akhlak Nabi, bahkan hingga ada yang melakukan penelitian yang kesimpulannya menggugurkan nasabnya. Polemik ini sangat ramai diperbincangkan di berbagai platform media sosial.

Pada dasarnya yang dapat digarisbawahi adalah konflik, pertengkaran sosial dapat dipicu dari adanya perasaan atau anggapan paling baik, paling hebat, dan seterusnya sehingga di situ akan terjadi jarak (*gap*) sosial. Perbedaan di Masyarakat memang suatu keniscayaan namun pembedaan itu yang menyebabkan *gap* sosial akan terjadi. Perbedaan suatu fakta sosial jika disikapi dengan benar maka akan menjadi indah dan pembedaan itu satu sikap yang negatif, jika dilakukan akan menimbulkan suasana yang tidak baik. Sikap membeda-bedakan berdasarkan status, ras,



agama, keyakinan, warna kulit dan lainnya, disebut dengan diskriminasi.

Tulisan ini tidak akan membahas secara mendalam mengenai diskriminasi, faktor dan dampaknya, namun lebih mempertanyakan tindakan perbedaan/diskriminasi yang dapat dilakukan oleh siapapun, apakah dibenarkan oleh agama? Islam apakah menerima sudut pandang yang menganggap manusia yang berkulit putih lebih terhormat dibanding lainnya, atau misalnya orang yang berdarah biru, atau berketerunan Nabi lebih mulia?

Kesetaraan Dalam Al-Qur'an

Sekali lagi, perbedaan adalah keniscayaan (*sunatullah*) yang terjadi dalam kehidupan di dunia. Manusia ada laki-laki dan perempuan, kemudian agamanya, keyakinannya pun beda-beda, lalu ras, warna kulit, marga, suku, bangsa dan bahasanya pun demikian. Di antara mereka mana yang lebih mulia? Ini tentu pertanyaan mendasar yang dapat meresahkan.

Al-Quran surah An-Nahl [16]:93 menyatakan bahwa jika seandainya Allah menghendaki manusia hanya satu golongan/umat saja, itu

sangat memungkinkan dan mudah sekali bagi Tuhan. Namun nyatanya yang terjadi Allah menciptakan manusia yang beragam dan berbeda. Berikut di bawah adalah ayatnya.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ
يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
وَلِتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kamu pasti akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan."

Di ayat yang lain dalam surah Al-hujurat [49]:13, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dari jenis kelamin yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan, lalu keduanya menikah dan

beranak-pinak dan menjadi keluarga besar, lalu tersebar menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Secara eksplisit berikut ayatnya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ
مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Ayat ini sangat jelas bahwa manusia itu eksistensinya adalah beragam dan berbeda, namun di sini ada

kata kunci yang dapat dijadikan pegangan bahwa keragaman dan perbedaan itu tidak negatif, melainkan positif. Kata kunci itu adalah *li ta'arafu* (salinglah mengenal). Jika manusia saling mengenal, mereka akan saling memahami, kemudian saling mengerti dan selanjutnya dapat saling menghormati. Meski masyarakat berbeda akan tetapi kerharmonisan dapat terjadi di antara mereka karena ada rasa saling-saling yang bermakna positif. Tidak setiap perbedaan menimbulkan perpecahan, namun dapat juga menimbulkan keindahan karena adanya keharmonisan. Pelangi itu indah karena ada perbedaan warna, jika warnanya sama tentu bukan pelangi namanya. Oleh karenanya perbedaan dan keragaman tidak boleh menjadi alasan untuk saling bertengkar dan membedakan, karena sudah ada petunjuk untuk saling mengenal supaya terjadi keharmonisan.

Masih ayat yang sama, bahwa ayat tersebut menunjukkan adanya sudut pandang yang objektif dari Allah terhadap hambaNya. Ayat lanjutannya yakni, *inna akramakum 'inda Allahi atqakum* (sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa). Potongan ayat ini menggarisbawahi penjelasan ayat sebelumnya, bahwa keberadaan manusia yang berbeda dan beragam yang memiliki kemuliaan bukan dari sisi bentuk, seperti jenis kelamin, warna kulit, suku, marga, atau nasab, melainkan perilaku, sikap dan akhlaknya. Ini yang disebut dengan ketakwaannya. Allah melihat hambanya dari sisi substansi diri manusia, jika dia lebih bertakwa maka dia lebih mulia, sekalipun dihinakan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kitab tafsir kontemporer seperti tafsir al-Mishbah karya Profesor Quraish Shihab,

Al-Hujurāt ayat 13 dinyatakan sebagai ajaran yang mengandung prinsip dasar dalam pergaulan kepada semua manusia, bukan hanya orang yang beriman. Indikasinya, ayat ini dimulai dari seruan kepada manusia (*ya ayyuha al-nas*). Tafsir ayat ini menunjukkan bahwa derajat semua manusia tidaklah berbeda baik yang laki-laki dan perempuan, antara suku yang satu dan lainnya, bangsa yang satu dan lainnya. Jika manusia ingin lebih mulia maka harus berusaha untuk meningkatkan ketakwaannya.

Semua manusia setara tidak ada yang lebih mulia di antara mereka. Tafsir al-Mishbah lebih lanjut menegaskan bahwa tidak wajar seseorang berbangga dan merasa lebih tinggi dari pada yang lain. Oleh karena itu seseorang tidak perlu berbangga dan tidak perlu rendah diri dari siapa dan di mana mereka dilahirkan dan tumbuh besar. Allah maha objektif

melihat hambaNya. Usaha yang perlu dilakukan untuk dapat dibanggakan adalah peningkatan kualitas diri seseorang dalam bentuk akhlak yang mulia, penguasaan ilmu pengetahuan dan ketakwaan.

Dengan demikian ayat ini dapat diambil pelajaran bahwa manusia sebaiknya tidak perlu melakukan perbedaan kepada sesamanya. Menilai seseorang harus lebih objektif, bukan subjektif yang dapat dipengaruhi dari latar belakang seseorang. Sebaiknya seseorang saling berlomba-lomba meningkatkan kualitas diri bukan saling membanggakan status sosialnya. Melihat seseorang mana yang lebih mulia bukan dari tampilan, keluaraga, kekayaan atau latar belakangnya, akan tetapi dari substansinya yakni kualitas diri. Jika hal ini dapat dilakukan maka dalam kehidupan bermasyarakat, orang akan saling menghargai, saling

menjunjung tinggi satu sama lainnya dan tidak saling merendahkan atau gila kehormatan.



Pelajaran dari Nabi

Nabi Muhammad sangat tidak suka dengan sikap yang membedakan seseorang (diskriminatif) berdasarkan status sosial, golongan, jenis kelamin, suku, dan perbedaan lainnya. Nabi Muhammad melihat seseorang dengan cara yang objektif, seperti halnya Allah melihat hambaNya.

Prinsip kesetaraan manusia adalah yang dipegang oleh Nabi Muhammad dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak contoh-contoh perilaku Nabi yang menggambarkan hal demikian.

Suatu ketika Nabi Muhammad memerintahkan keluarga besar/bani Bayadhoh untuk menikahkan budak laki-laki kepada perempuan dari anak/keluarga mereka, meski seruan ini mendapatkan penolakan karena pernikahan dengan budak yang dianggap rendahan. Dalam satu kasus yang lain bahwa Nabi memerintahkan sahabat Bilal pada saat *Fathu Makkah* untuk naik di atas Ka'bah menyerukan adzan. Namun salah satu sahabat lain protes bahwa yang pantas naik ke ka'bah bukanlah dari kelompok keluarga yang berkulit hitam seperti Bilal. Kedua cerita ini sangat masyhur dijelaskan oleh al-Qurtubi dalam tafsirnya. Quraish Shihab dalam al-Mishbah

juga menjelaskan riwayat tersebut.

Dua cerita di atas menggambarkan bahwa kebiasaan masyarakat Arab pada waktu itu suka membedakan seseorang berdasarkan status sosial, namun Nabi Muhammad tidak suka dengan hal ini. Nabi menilai seseorang lebih objektif dan bukan diskriminatif. Para ulama menjelaskan bahwa cerita itu yang mendasari ayat 13 surah Al-Hujurāt turun. Ayat ini menjadi *asbab nuzul* untuk mempertegas sikap Nabi Muhammad tentang kesetaraan manusia. Quraish Shibab menyatakan bahwa apapun, *asbab nuzul* dari Al-Hujurāt ayat 13, yang jelas yaitu adanya kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat manusia.

Selain cerita di atas yang menunjukkan ajaran kesetaraan Nabi, yaitu khutbahnya yang disampaikan pada saat haji wada'. Dalam

kesempatan haji wada' Nabi menyampaikan khutbah yang isinya persatuan, kerukunan, termasuk kesempurnaan agama. Secara khusus yang berkaitan tentang kesetaraan, Nabi mengatakan (berkhutbah) yang artinya sebagai berikut.

"Hai sekalian umat manusia, sesungguhnya Tuhanmu itu satu. Ingatlah! Orang Arab tidak memiliki keistimewaan di atas non-Arab, non-Arab juga tidak memiliki keistimewaan atas orang Arab; Orang putih memiliki keistimewaan di atas orang hitam, tidak pula orang hitam memiliki keistimewaan di atas orang putih; melainkan dengan takwa. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa"

Khutbah Nabi di haji wada' sebenarnya ingin menegaskan kembali maksud dari Al-Hujurāt

ayat 13 agar umat Islam tidak lagi melakukan diskriminasi atau merasa paling unggul karena asal-usulnya. Dalam hal ini secara tegas Nabi memiliki sikap dan menjunjung tinggi kesetaraan dalam melihat manusia dan ingin menghilangkan kesan diskriminatif yang sudah lama ada dalam kehidupan masyarakat waktu itu. Al-Hujurāt ayat 13 adalah memperkuat prinsip kesetaraan yang dilakukan oleh Nabi dan ini menjadi petunjuk agar semua manusia dapat meniru dan melakukannya.

Prinsip Kesetaraan sebagai Prinsip Universal

Prinsip kesetaraan yang sudah dijelaskan di atas merupakan prinsip Islam dalam memandang hubungan manusia dengan sesamanya. Prinsip ini ada sejak sejarah perkembangan Islam itu sendiri, dan melekat pada diri Nabi Muhammad. Dengan

demikian pertanyaan di awal tulisan telah terjawab, bahwa ajaran al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad menunjukkan bahwa derajat semua manusia adalah sama, tidak ada yang lebih mulia di antara mereka melainkan kemuliaan itu ditentukan dari kualitas dirinya dengan ketakwaan. Semua orang tidak boleh saling merendahkan atau merasa paling terhormat dengan menuntut orang lain untuk menghormatinya. Semua orang dianjurkan untuk saling mengormati, saling menghargai, saling menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, saling membantu, dan saling



bekerjasama. Ini yang dapat dikatakan saling-saling yang bermakna positif di antara manusia. Dengan seperti ini kehidupan manusia tidak akan ada pertengkaran, konflik, dan saling tenggang rasa meski terjadi perbedaan.

Prinsip kesetaraan bukan hanya diajarkan dalam Islam dan teladan Nabi Muhammad, melainkan sudah menjadi prinsip umum/universal semua agama dan semua bangsa. Pada 26 Juni 1945 telah disepakati perjanjian oleh 50 negara di dunia mengenai kedamaian dan agar saling membantu antar bangsa-bangsa. Ini yang disebut dengan *Charter of The United Nation*/Piagam Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Piagam ini mulai diberlakukan pada 24 Oktober 1945. Salah satu isi dari perjanjian ini adalah menghormati hak asasi manusia sekaligus menjaga persaudaraan antar bangsa. Isi perjanjian ini sangat jelas menjunjung tinggi hak dasar manusia, tidak boleh saling

merendahkan di antara mereka. Pada prinsipnya adalah kesetaraan manusia yang menjadi kesepakatan bersama, sehingga tidak boleh ada yang superior dan inferior.

Di samping itu pada tahun 1960-an di Barat berkembang konsep yang diawal tulisan telah disinggung yaitu multikulturalisme. Konsep ini diantaranya upaya untuk mengatasi persoalan sosial yang diakibatkan karena perbedaan masyarakat. Multikulturalisme secara umum dimaknai sebuah sudut pandang yang mengakui dan menghormati adanya keragaman dan kemajemukan di masyarakat dan tidak saling menafikan di tengah-tengah keragaman tersebut. Faham ini cukup diterima di masyarakat yang sebelumnya menggunakan *melting pot* untuk menyikapi keragaman dan kemajemukan. Multikulturalisme terus berkembang hingga menjadi kebijakan negara

dan masuk ke ranah pendidikan. Pendidikan yang memperjuangkan nilai-nilai multikulturalisme seperti, menjunjung tinggi hak asasi manusia, kesetaraan manusia, demokrasi, toleransi, kebebasan disebut dengan pendidikan multikultural. Konsep ini juga diterima di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

Sebagai penutup, tulisan ingin menyatakan bahwa Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk memandang sesamanya dengan kaca mata yang setara, yakni semua sebagai manusia

yang terhormat. Oleh karena itu kita harus menghormati dan menghargai semua manusia tanpa membedakan asal-usulnya. Ini sebagai teladan Nabi Muhammad yang menjadi pendidikan kesetaraan bagi kita semua. Sudut pandang ini telah menjadi sudut pandang yang universal yang dapat diakui oleh semua manusia, semua agama, semua bangsa, dan semua peradaban dunia. Jika kita ingin menjadi orang yang terhormat, maka hormatilah orang lain tanpa membedakan mereka, bukan dengan menuntut orang lain untuk menghormati kita.



Sudah Menangkah Kita?

Hotma Prawoto S – Purnatugas UGM

Secara etimologi arti kata syawal adalah peningkatan. Jadi, bulan Syawal dapat diartikan sebagai bulan peningkatan. Dari arti tersebut, seharusnya bulan syawal dipenuhi oleh peningkatan kebaikan di berbagai aspek kehidupan manusia, antara lain: peningkatan kualitas ibadah, peningkatan kualitas pemahaman dan kecintaan manusia terhadap Allah SWT. Muaranya ialah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia dan selalu bersemangat di dalam berkarya, namun jiwanya fokus kepada Allah, dan

hidup dengan hanya mengharapkan ridho-Nya.

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ
مَطْلُوبِي

“(Ya Allah hanya Engkau yang aku tuju, ridha-Mu yang aku dambakan)”

H a k i k a t n y a , ibadah ramadhan itu dirancang oleh Allah untuk mempertahankan momentum proses penyucian jiwa manusia (*tazkiyatun nafs*) menuju fitrahnya, yaitu mengenal Allah. *Tazkiyatun nafs* itu sendiri adalah: proses penyucian jiwa manusia dari perbuatan syirik dan dosa, sekaligus proses pengembangan jiwa manusia di dalam mewujudkan potensi positifnya menjadi akhlakul hasanah (moral luhur), dan terwujudnya akhlakul karimah (akhlak mulia) di dalam dirinya. Secara metodis, *tazkiyatun nafs* itu terdiri atas 3 tahapan yaitu:

1. Pembersihan jiwa dari sifat tercela (*takhalli*), Tahap pertama ini adalah proses membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan dosa. Ini mencakup m e n i n g g a l k a n perilaku syirik, iri hati, kebencian, dan segala bentuk perbuatan dosa yang bisa mencemari jiwa manusia.
2. Menghiasi jiwa dengan sifat terpuji (*tahalli*), Setelah membersihkan jiwa diri dari sifat buruk, tahap selanjutnya adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat baik dan terpuji. Ini meliputi pengembangan sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rendah hati. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kita untuk selalu berusaha menghiasi diri dengan akhlakul hasanah dalam setiap aspek kehidupan.
3. Penyucian jiwa (*tajalli*) sehingga terbukanya tabir/hijab pembatas antara manusia dengan



Allah. Tahap akhir ini adalah manifestasi dari semua kualitas spiritual yang telah dikembangkan dalam diri. Pada tahap ini, seorang individu akan menampilkan akhlakul karimah dalam setiap tindakan dan perbuatannya. Orang yang mencapai tahap ini akan selalu berusaha melakukan kebaikan dan memancarkan nilai-nilai Islam yang mulia.

Dengan demikian, puasa ramadhan itu sesungguhnya bisa menjadi:

1. Sarana pembersihan jiwa manusia,
2. Memperbaiki dan menumbuhkan jiwa manusia menjadi semakin baik,
3. Mengembangkan potensi-potensi positif jiwa manusia, dan
4. Mengakhiri hidup dengan husnul khatimah,

Ini adalah bagian terpenting bagi manusia untuk menggapai surga Allah SWT, meskipun (sayangnya) sebagian besar manusia kurang menyadari bahwa sesungguhnya Allah sudah menuntun manusia untuk itu. Firman Allah di dalam QS 89:27-30.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ
ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً
مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي
عِبَادِي وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

*"Hai jiwa yang tenang,
kembalilah kepada*

Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai, masuklah ke dalam golongan hamba-hambaku, dan masuklah ke dalam surgaku”

Dari beberapa tafsir terhadap ayat-ayat ini (QS 89:27-30), Allah memanggil jiwa yang tenang dan damai ketika diwafatkan, yaitu jiwa yang suci karena iman dan amal saleh yang dikerjakannya, sehingga memperoleh apa yang dijanjikan Allah kepadanya. Jiwa itu diminta Allah untuk pulang memenuhi panggilan-Nya dengan menghadap kepada-Nya kembali dengan perasaan puas dan senang (hati yang ridha) karena telah memenuhi perintah-perintah-Nya waktu hidup di dunia. Allah juga puas/ridha dan senang kepadanya karena sudah menjalankan perintah-perintah-Nya. Setelah datang kepada-Nya, jiwa itu dipersilakan Allah masuk ke dalam kelompok hamba-hamba-Nya, yaitu ke dalam surga-Nya.

Dari perspektif lain, bulan syawal juga sering dimaknai sebagai bulan kemenangan. Dimaknai demikian sebab selama sebulan penuh di bulan ramadhan, manusia berperang melawan hawa nafsu buruk dan godaan syaitan. Jika merujuk pada tujuan perintah Allah SWT di dalam kewajiban puasa ramadhan (QS 2:183), maka seharusnya mereka yang mengerjakan ibadah puasa ramadhan ini meningkat ketakwaannya kepada Allah SWT. Namun faktanya tidak demikian. Pasca ramadhan ini akan terdapat 2 kelompok/golongan muslim yaitu:

1. Mereka yang gagal meraih kemenangan itu, dan
2. Mereka yang berhasil meraih kemenangan tersebut

Mereka yang gagal meraih kemenangan itu adalah mereka yang puasanya tidak mengubah apapun di dalam dirinya (tetap seperti sebelumnya, atau bahkan lebih buruk).

Mereka ini hanya mampu menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa secara syariat, tetapi mereka tidak mampu menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa secara hakikat (menjaga: lisan, mata, telinga, tangan, kaki, dan hati, dari segala hal-hal yang dibenci oleh Allah dan Rasulullah SAW). Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah bersabda:

“Berapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya itu selain lapar dan dahaga” (HR An-Nasai dan Ibnu Majah).

Puasa ramadhan yang berhasil adalah puasa yang mengubah diri seorang muslim menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah SWT. Mereka ini mengalami perubahan dan perbaikan kualitas jiwanya menjadi

lebih baik dari sebelumnya. Tanda-tandanya antara lain ialah meningkatnya kencintaan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, seperti:

1. P e n i n g k a t a n Kualitas Ibadah dan Pengabdianya kepada Allah SWT
2. Perubahan Akhlak (menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya)
3. Peningkatan Kualitas Kepedulian terhadap Lingkungan Sosialnya
4. Peningkatan Kepatuhan terhadap Perintah Allah SWT
5. Peningkatan Keyakinan akan Allah dan Janji Allah SWT
6. Kesiapan Menghadapi Kematian

Sleman 19 April 2024



Nabi Muhammad SAW

(Sang Pemimpin Revolusioner yang Mengubah Peradaban)

Dindin Abidin

Nabi Muhammad SAW lahir pada tahun 570 M di kota Mekah, sebuah pusat perdagangan yang penting di Jazirah Arab. Beliau berasal dari suku Quraisy, salah satu suku yang paling terpandang di Mekah. Ayahnya, Abdullah, meninggal sebelum Muhammad lahir, sementara ibunya, Aminah, meninggal ketika beliau masih kecil. Muhammad kemudian diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib, dan setelah itu oleh pamannya,

*Nabi Muhammad SAW
(Sang Pemimpin Revolusioner Yang Mengubah Peradaban)*

Abu Thalib. Sejak masa mudanya, Muhammad dikenal sebagai pribadi yang jujur dan dapat dipercaya, sehingga diberi julukan "Al-Amin" (yang terpercaya). Beliau bekerja sebagai pedagang, dan dalam salah satu perjalanan dagangnya, beliau bertemu dengan Khadijah, seorang janda kaya yang kemudian menjadi istrinya. Khadijah sangat mendukung dan mempercayai Muhammad, baik dalam urusan keluarga maupun usahanya.

Muhammad dikenal sebagai orang yang memiliki karakter mulia dan etika tinggi. Beliau selalu berlaku adil, peduli terhadap orang miskin dan yatim, serta menentang segala bentuk ketidakadilan dan kezaliman. Meskipun hidup di tengah masyarakat yang penuh dengan praktik-praktik jahiliyah (masa kebodohan), Muhammad tidak pernah terlibat dalam perilaku negatif tersebut, seperti penyembahan berhala, perjudian, dan minum-minuman keras.

Al Qur'an memuji akhlak Muhammad sebagai akhlak yang agung, sebagaimana tertuang dalam Surat Al-Qalam Ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Pada usia 40 tahun, Muhammad sering menyendiri di Gua Hira, merenungkan kehidupan dan mencari kebenaran. Di sini, beliau menerima wahyu pertama dari Allah melalui Malaikat Jibril. Wahyu tersebut adalah ayat-ayat awal dari Surah Al-Alaq (96:1-5), yang memerintahkan Muhammad untuk "membaca" dan belajar atas nama Allah yang menciptakan. Setelah menerima wahyu pertama, Muhammad mulai menyampaikan pesan Islam secara diam-diam kepada orang-orang terdekatnya. Istrinya, Khadijah, adalah orang pertama yang

beriman, diikuti oleh Ali bin Abi Thalib (sepupunya), Abu Bakar (sahabatnya), dan beberapa orang lainnya. Setelah tiga tahun berdakwah secara rahasia, Allah memerintahkan Muhammad untuk menyampaikan pesan secara terbuka. Hal ini memicu reaksi keras dari para pemimpin Quraisy yang merasa terancam oleh ajaran monoteisme dan keadilan sosial yang dibawa Muhammad.

Dalam menyebarkan ajaran Islam, Muhammad menghadapi banyak tantangan dan penentangan dari kaumnya. Para pemimpin Quraisy mencoba berbagai cara untuk menghentikan dakwahnya, termasuk intimidasi, boikot, dan penyiksaan terhadap para pengikutnya. Namun, Muhammad tetap teguh dan terus berdakwah dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati. Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga membawa

perubahan besar dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat Arab. Ajarannya menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak-hak individu. Beliau menghapuskan praktik-praktik buruk seperti pembunuhan bayi perempuan, perbudakan yang tidak manusiawi, dan penindasan terhadap yang lemah. Menariknya, karena Muhammad melakukan semua misi kerasulannya dengan lemah lembut dan akhlak yang menarik. Al-Qur'an mengabadikan metode yang diterapkan oleh nabi tersebut dalam Surat Ali Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ
وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-

lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal

kepada-Nya.”

Dalam ilmu pengetahuan, Nabi Muhammad SAW juga sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu. Banyak hadis yang menekankan pentingnya menuntut ilmu. Misalnya, beliau bersabda, “Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah). Al-Qur’an juga mengandung banyak ayat yang mendorong refleksi dan pengetahuan, seperti: “**Surah Al-Mujadila (58:11):** “Allah akan meninggikan



orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Nabi Muhammad SAW mendirikan sistem pendidikan awal melalui masjid, yang berfungsi sebagai tempat belajar dan mengajar. Hal ini menciptakan fondasi bagi perkembangan pendidikan Islam yang melahirkan berbagai pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam, seperti di Baghdad, Cordoba, dan Timbuktu. Dorongan untuk mencari ilmu ini menghasilkan Zaman Keemasan Islam, dimana para ilmuwan Muslim membuat kemajuan besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia, dan fisika. Sebagai contoh, muncullah karya Al-Khwarizmi dalam matematika dan astronomi, serta penemuan Ibnu Sina (Avicenna) dalam bidang kedokteran.

Dalam bidang seni, Nabi Muhammad SAW sangat mendorong pengembangan seni kaligrafi. Penghormatan tinggi terhadap teks Al-Qur'an mendorong perkembangan seni kaligrafi sebagai bentuk seni yang sangat dihargai dalam peradaban Islam. Kaligrafi tidak hanya sebagai hiasan tetapi juga sebagai ekspresi spiritual dan estetika yang mendalam. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam menginspirasi pembangunan arsitektur megah yang mencerminkan keindahan dan ketertiban. Contohnya adalah Masjid Nabawi di Madinah dan kemudian perkembangan arsitektur yang lebih kompleks seperti Masjid Al-Aqsa, Taj Mahal, dan Alhambra di Spanyol. Selain kaligrafi, seni dekoratif lainnya seperti *arabesque* (desain geometris dan tumbuhan) berkembang pesat. Ini terlihat dalam dekorasi masjid, madrasah, istana, dan bahkan pada benda-benda sehari-hari seperti keramik dan tekstil.

Dalam bidang budaya, Nabi Muhammad SAW memainkan peran kunci dalam membentuk identitas budaya Islam yang inklusif dan universal. Budaya Islam menyerap dan berasimilasi dengan berbagai tradisi lokal sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an, menjadi bahasa ilmiah dan administrasi di dunia Islam. Ini mendorong penyebaran bahasa Arab yang luas dan menghubungkan berbagai wilayah dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Ajaran Nabi Muhammad SAW sangat mempengaruhi etika sosial dan moral masyarakat. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kesetaraan, kemurahan hati, dan penghormatan terhadap hak-hak individu menjadi dasar bagi budaya dan tata sosial masyarakat Islam.

A j a r a n N a b i Muhammad SAW memiliki relevansi yang sangat besar bagi kehidupan modern saat ini. Ajaran-ajaran ini

menawarkan panduan etis, moral, dan praktis yang dapat membantu mengatasi berbagai tantangan kontemporer. Berikut adalah beberapa aspek relevansi ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan modern :

1. Keadilan Sosial,

Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya keadilan sosial dalam semua aspek kehidupan. Beliau mengajarkan bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan adil tanpa memandang status sosial, ras, atau agama. Dalam konteks global saat ini, di mana ketidaksetaraan dan diskriminasi masih terjadi, ajaran tentang keadilan sosial sangat relevan untuk mendorong kebijakan yang lebih inklusif dan adil.

2. Kesetaraan Gender,

Nabi Muhammad SAW memperjuangkan hak-hak perempuan, menghapuskan praktik-praktik jahiliyah seperti pembunuhan bayi perempuan dan

memberikan hak-hak yang signifikan kepada perempuan dalam hal warisan, pendidikan, dan partisipasi sosial, sehingga perjuangan untuk kesetaraan gender terus menjadi isu global. Ajaran ini mendukung upaya untuk memberdayakan perempuan dan memastikan kesetaraan hak antara pria dan wanita.

3. Etika dan Moralitas,

Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era yang sering kali dicirikan oleh korupsi, ketidakjujuran, dan krisis moral, ajaran ini justru memberikan landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih etis dan bermoral.

4. Perdamaian dan Toleransi,

Beliau mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling

menghormati antarumat beragama. Di tengah konflik antar agama dan intoleransi yang meningkat, ajaran ini penting untuk mempromosikan dialog antar agama, perdamaian, dan kerukunan sosial.

5. Kesejahteraan Sosial,

Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya zakat dan sedekah sebagai sarana untuk membantu mereka yang membutuhkan dan mengurangi kesenjangan ekonomi.. Dalam upaya untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi, ajaran ini mendukung kebijakan kesejahteraan sosial dan filantropi.

6. Perlindungan Lingkungan,

Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat bumi sebagai amanah dari Allah. Dengan ancaman perubahan iklim dan degradasi lingkungan, ajaran tentang perlindungan lingkungan sangat relevan

untuk mendukung upaya keberlanjutan dan pelestarian alam.

7. *Hubungan Keluarga dan Masyarakat,*

Beliau mengajarkan pentingnya memperkuat hubungan keluarga dan memperlakukan anggota keluarga dengan kasih sayang dan hormat. Dalam masyarakat modern yang sering kali sibuk dan terfragmentasi, ajaran ini membantu memperkuat ikatan keluarga dan membangun komunitas yang lebih harmonis.

8. *Kepemimpinan yang Adil dan Amanah,*

Nabi Muhammad SAW memberikan contoh

kepemimpinan yang adil, jujur, dan amanah. Di era kepemimpinan politik dan bisnis yang sering kali dirusak oleh ketidakadilan dan ketidakjujuran, prinsip-prinsip ini sangat relevan untuk mendorong kepemimpinan yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW membawa dampak revolusioner yang mendalam dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Beliau tidak hanya mengubah tatanan sosial dan keagamaan tetapi juga menginspirasi perkembangan yang signifikan dalam berbagai



aspek kehidupan manusia. Melalui ajaran-ajarannya yang mendorong pencarian ilmu, keindahan, dan keadilan, Nabi Muhammad SAW memainkan peran utama dalam membangun peradaban yang maju dan berbudaya tinggi. Ajaran Nabi Muhammad SAW juga memiliki relevansi yang abadi dan sangat aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan modern. Nilai-nilai yang beliau ajarkan tentang keadilan, kesetaraan, pendidikan, etika, toleransi, kesejahteraan sosial, perlindungan lingkungan, hubungan keluarga, dan kepemimpinan dapat menjadi pedoman yang kuat untuk menghadapi tantangan kontemporer dan membangun masyarakat yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Rahardjo, M.D., 2020. *Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW: Teladan Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hidayat, A., 2019. *Manajemen Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Mizan.
- Siregar, H., 2021. *Transformasi Kepemimpinan Islam: Studi Kasus Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Khan, Y., 2022. *Leadership Lessons from the Life of Prophet Muhammad*. London: Hurst Publishers.
- Ali, A.J., 2019. *Prophetic Leadership: Muhammad's Leadership Fundamentals*. New York: Routledge.
- Siddiqui, A., 2021. *Muhammad: The Ideal Leader*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

Buletin

AL-Fatah

Dakwah, hikmah, ihsan

JUM'AT BERKAH
Yuk Sedekah...



Transfer Sedekah
7249552498
BSI a.n. DKM Al-Fatah
UNISMA 45 Jumat Berkah



Konfirmasi Sedekah
Ibu Desiana
0813-1636-2133

ISSN : 2085-823X

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.scribd.com Internet Source	6%
2	www.scribd.com Internet Source	2%
3	es.scribd.com Internet Source	2%
4	html.pdfcookie.com Internet Source	1%
5	pt.scribd.com Internet Source	1%
6	Nasiruddin Nasiruddin. "Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua", Jurnal Kependidikan, 2018 Publication	1%
7	doczz.net Internet Source	1%
8	Idris Idris. "ANAK SEBAGAI AMANAH DARI ALLAH", Musawa: Journal for Gender Studies, 2020 Publication	<1%

9	Syamsul Arifin. "PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM", TAMADDUN, 2020 Publication	<1 %
10	pdffox.com Internet Source	<1 %
11	Hatta Abdul Malik. "DAI SEBAGAI ULAMA PEWARIS PARA NABI", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2017 Publication	<1 %
12	Fantika Vera Entrisnasari, Fantika Febry Puspitasari, Supriyanto Supriyanto. "IMPLEMENTASI STRATEGIS MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN", INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 2020 Publication	<1 %
13	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
14	Dedi Hariyanto, Abdurrahman 1. "PENGARUH RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY DAN EARNING PER SHARE TERHADAP RETURN SAHAM PEMBENTUK INDEKS KOMPAS 100", JURNAL MANAJEMEN MOTIVASI, 2017 Publication	<1 %
15	Submitted to Calvary Christian College Student Paper	<1 %

16

Submitted to Universitas Jember

Student Paper

<1 %

17

vdoc.pub

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On